

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK
DI TK NEGERI PEMBINA MORO KARIMUN
KEPULAUAN RIAU**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

oleh:

**INTAN MARYATI
NIM. 1817406065**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Intan Maryati

Nomor Induk Mahasiswa : 1817406065

Jenjang : S1

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Tematik di TK Negeri Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan sandaran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini diberikan tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 Juni 2022

Saya yang bertanda tangan

Intan Maryati

NIM 1817406065



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI TK NEGERI PEMBINA
MORO KARIMUN KEPULAUAN RIAU**

yang disusun oleh: Intan Maryati (NIM: 1817406065) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 15 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** pada sidang Dewan Penguji skripsi:

Purwokerto, 27 Juli 2022

Disetujui Oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing

Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum.
NIP. 197402281999031005

Penguji II/Sekretaris Sidang

M.A. Hermawan, M.S. I.
NIP. 19771214 201101 1 003

Penguji Utama

Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 19661222 199103 1 002

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah



Ali Muhdi, S.Pd. I, M.S.I.
NIP. 19770225 200801 1 007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal :

Lamp :

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Intan Maryati
NIM : 1817406065
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Tematik di TK Negeri Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 29 Juni 2022
Pembimbing,


Kholid Mawardi, S. Ag. M.Hum
NIP.197402281999031005

ABSTRAK

Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa tidak membedakan antar sesama teman yang biasanya berbeda antar satu dengan yang lainnya misalnya berbeda dalam status sosial, berbeda dalam ras atau suku, berbeda dalam agama yang dianutnya dan masih banyak perbedaan lainnya. Proses pendidikan multikultural pada anak usia dini disampaikan melalui proses pembelajaran yang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya, seperti pembelajaran tematik yang anak-anak pelajari setiap hari. Proses internalisasi pendidikan multikultural di TKN Pembina Moro disampaikan melalui pembelajaran tematik. Dalam pembelajaran tersebut disampaikan melalui kegiatan peserta didik dalam melakukan pembelajaran tematik.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran tematik di TKN Negeri Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini yaitu ada beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural di TKN Pembina Moro yaitu nilai toleransi dengan mencerminkan sikap tidak membedakan antar sesama teman, nilai demokrasi yang tercermin pada saat kegiatan belajar mengajar yaitu pada saat guru melakukan pertanyaan terbuka ke peserta didik, nilai tolong-menolong yang dimana anak-anak menolong antar sesama pada saat melakukan pembelajaran dengan meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa alat tulis dan nilai keterbukaan dimana anak-anak bisa bermain secara terbuka dengan teman-temannya tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya. Semua nilai multikultural ini didapatkan dalam pembelajaran tematik yang setiap hari anak pelajari. Strategi pendidikan internalisasi multikultural terdapat beberapa tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik di TKN Pembina Moro Kepulauan Riau dilaksanakan sehari-hari dengan melalui internalisasikan kedalam proses belajar mengajar dengan pembelajaran tematik dan melalui metode ceramah serta pertanyaan terbuka kepada anak.

Kata kunci: Pendidikan multikultural, strategi, nilai-nilai, internalisasi, dan pembelajaran tematik

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB- INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Sa	s	S
ج	Ja	j	Je
ح	H	h	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Ze (dengan titik diatas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	s	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	d	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	t	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik keatas
غ	Ghain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	W
ه	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	Ya

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

م ت ع ددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'adidah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>
------	---------	---------------

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
---------------	---------	---------------------------

- b. Bila ta' marbūḥah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	a
◌ِ	Kasrah	ditulis	i
◌ُ	Dammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1	Fathah+alif جاهل	ditulis ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2	Fathah+ya mati تنسى	ditulis ditulis	A <i>tansa</i>
3	Kasrah + ya mati كريم	ditulis ditulis	I <i>karim</i>
4	Dammah+wau mati فروض	ditulis ditulis	U <i>furud</i>

Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينك م	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنت م	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif +Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

“Tuhan tidak menuntut kita untuk sukses, Tuhan hanya menyuruh kita untuk berjuang tanpa henti.”

(Emha Ainun Najib)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur dengan melalui beberapa proses, penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang tua, kakak, abang, teman dan juga orang-orang terdekat yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirrabbi'l'alamin, segala puji bagi Allah atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Tematik di TK Negeri Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau”. Skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Shalawat dan salam senantiasa turunkan kepada Nabi Agung, Nabi kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita kearah petunjuk kebenaran seluruh manusia yaitu nikmat Islam yang kita harapkan syafaatnya di dunia maupun di akhirat. Begitu juga ajaran beliau yang mengajarkan kita untuk tidak membeda-bedakan manusia lain baik itu ras, suku, bangsa, agama dan budaya. Ajaran beliau yang mengajarkan kita untuk berkata lemah lembut di depan orang lain tanpa pandang bulu atau tanpa membeda-bedakan manusia lain.

Sebuah nikmat yang sangat amat luar biasa penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tentunya dengan berbagai macam proses yang penulis hadapi dalam menyelesaikan skripsi ini yang tentunya tidak lepas dari arahan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
2. Dr. Suparjo, MA, Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Dr. Subur, M.Ag, Wakil Dekan 2 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag, Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang baik kepada penulis.
6. Segenap dosen dan staf administrasi UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Ibu Faryani, S.Pd. SD, Kepala Sekolah TKN Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau
8. Ibu Ana Pratiwi, Guru kelompok B1 TKN Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau
9. Ibu Eka Novaliza, S.sos, tenaga administrasi yang membantu penulis dalam mengumpulkan data-data informasi yang ada di sekolah hingga penulis menyelesaikan skripsi
10. Seluruh pendidik dan tenaga kependidikan TKN Pembina Moro
11. Dwi Astuti, selaku salah satu orang tua siswa TKN Pembina Moro yang sudah meluangkan waktu, pikiran dan pendapatnya dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.
12. Alm. Bapak Rochmat dan Ibu Tri Dwianingsih selaku orangtua penulis, terimakasih yang tak terhingga atas doa, kasih sayang, motivasi serta dukungan moril maupun materil sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik walaupun bapak tidak bisa menemani sampai titik akhir tapi penulis selalu sayang bapak. Tak lupa pula kepada kakak-kakak tersayang Dwi Astuti, Taufik Saleh, Agus Widodo, Rachmawati yang selalu memberikan semangat dan bantuan materil kepada penulis.
13. Intan Maryati, yang telah semangat memperjuangkan apa yang harus di perjuangkan, menyelesaikan apa yang harus diselesaikan dan kini tujuan kuliah sudah selesai yaitu menyelesaikan skripsi. Terimakasih banyak diri ini sudah berjuang dengan baik sejauh ini.
14. Seluruh keluarga besar yang berada di Kroya terkhusus Paman Slamet dan Bibi Tasilah yang selalu memberikan dukungan dan semangat baik moril maupun materil kepada penulis. Tak lupa pula sepupu tersayang, anak dari paman beserta anak dan suami yaitu Rochimah dan Dedi Pambudi beserta keponakan tersayang Eko Priambudi yang selalu membantu penulis dan memberikan semangat baik moril maupun materil.
15. Teman-teman satu angkatan tahun 2018 seperjuangan, terutama PIAUD B yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang senantiasa menemani penulis kuliah, belajar banyak hal dan tidak akan pernah terlupakan

kenangan kita. Semangat terus, satu persatu kita akan menemukan titik terangnya dalam waktu yang tak sama.

16. Tim hore yang selalu menemani, mendukung maupun membantu penulis (Fita Enjelita, Athalia Lady Ervinka, Nida ‘Amany Thahirah, Suci Ajeng Pramesti, Pik Alfi Rizqi Azzahra dan Rizka Fitriana).
17. Teman seperjuangan di pondok dahulu yang Alhamdulillah hingga kini silaturahmi tidak putus dan saling mendukung (Tahlily Zakiya Nur, Nita Damayanti, Farida Asri Anggayuh, Nisa Aliefia, Laili Nur Umayyah)
18. Tim 5 serangkai yang selalu mendukung penulis dalam keadaan apapun penulis (Yayah Fitrianingrum, Yunita Sari, Mayza Ayu Pramesti, dan Tobingatus Salimah.)
19. Pengurus WCD Banyumas 2021 yang senantiasa mendukung penulis berproses untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
20. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan yang dapat penulis berikan dan juga dengan kerendahan hati penulis mengucapkan ribuan permohonan maaf atas segala kekurangan dan kesalahan. Dan hanya kepada Allah-lah penulis mohon petunjuk dan berserah diri agar tetap selalu dalam lindungan-Nya.

Harapan penulis, dengan adanya skripsi ini semoga bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi penulis.

Purwokerto, 29 Juni 2022



Intan Maryati

NIM 1817406065

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Kegunaan	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KAJIAN TEORI.....	11
A. Pengertian Pendidikan Multikultural	11
B. Nilai- nilai Pendidikan Multikultural	14
C. Internalisasi Nilai Multikultural	23
D. Pembelajaran Tematik.....	25
BAB III : METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Setting Penelitian (tempat dan waktu penelitian).....	43
C. Objek dan Subjek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Analisis Data	46
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	49
B. Penyajian Data dan Deskripsi Hasil Penelitian	58
1. Tujuan Internalisasi Nilai Pendidikan Multikultural di TK Negeri Pembina Moro	60

2. Nilai-nilai Multikultural yang di Internalisasikan di TK Negeri Moro	62
3. Strategi Internalisasi Pendidikan Multikultural	67
4. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Tematik di TK Negeri Pembina Moro	71
BAB V : PENUTUP	77
A. Simpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

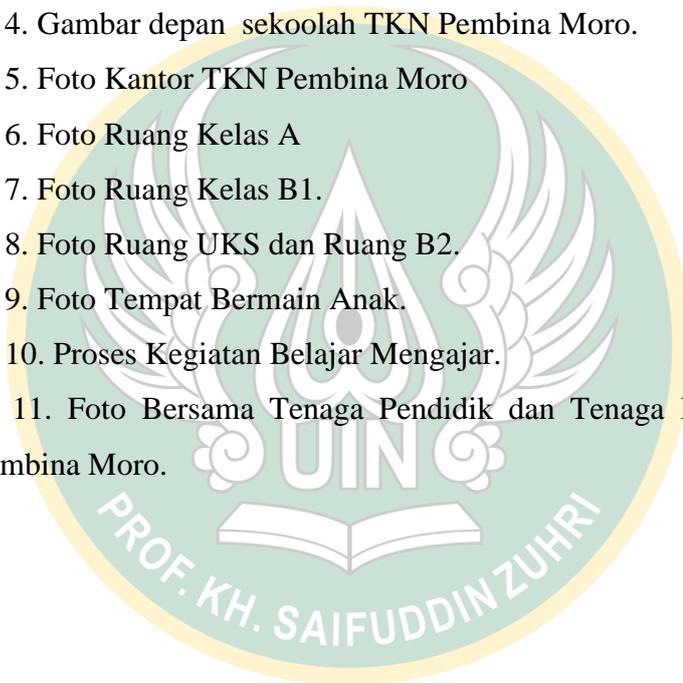
DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Identitas Sekolah TKN Pembina Moro
2. Tabel 2. Struktur Kurikulum TK Negeri Pembina Moro
3. Tabel 3. Pengaturan Beban Belajar di TKN Pembina Moro.



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Video call wawancara dengan ibu Fariany selaku Kepala Sekolah TKN Pembina Moro.
2. Gambar 2. Video call dengan guru kelompok B1 yaitu ibu Ana Pratiwi
3. Gambar 3. Video call dengan salah satu wali murid TKN Pembina Moro yaitu ibu Dwi Astuti.
4. Gambar 4. Gambar depan sekolah TKN Pembina Moro.
5. Gambar 5. Foto Kantor TKN Pembina Moro
6. Gambar 6. Foto Ruang Kelas A
7. Gambar 7. Foto Ruang Kelas B1.
8. Gambar 8. Foto Ruang UKS dan Ruang B2.
9. Gambar 9. Foto Tempat Bermain Anak.
10. Gambar 10. Proses Kegiatan Belajar Mengajar.
11. Gambar 11. Foto Bersama Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan TKN Pembina Moro.



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Panduan Wawancara dengan Kepala Sekolah TKN Pembina Moro.
2. Lampiran 2. Pedoman Wawancara Guru.
3. Lampiran 3. Pedoman Wawancara Salah Satu Wali Murid.
4. Lampiran 4. Dokumentasi.
5. Lampiran 5. Surat Observasi Pendahuluan.
6. Lampiran 6. Surat Balasan Observasi Pendahuluan.
7. Lampiran 7. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab.
8. Lampiran 8. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris.
9. Lampiran 9. Sertifikat PPL
10. Lampiran 10. Sertifikat BTA PPI.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya majemuk terdiri atas berbagai suku, ras, adat istiadat, golongan, kelompok dan agama serta strata sosial. Kondisi dan situasi seperti ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan ini disadari keberadaannya dan dihayati. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi ancaman untuk kerukunan hidup, perbedaan tersebut menjadi masalah yang harus diselesaikan. Masyarakat Indonesia yang multikultur, multiras dan multiagama memiliki potensi yang besar untuk terjadinya konflik antar kelompok, ras, agama, dan suku bangsa.¹ Keragaman atau kemajemukan merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan dalam kehidupan di masyarakat. Keragaman merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat dan kebudayaan pada masa sila, kini dan pada waktu-waktu mendatang.

Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa atau budaya suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikulturalisme atau keragaman adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. Untuk memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Multikulturalisme akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan

¹Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung:Pustaka Setia, 2015), hlm. 1

mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan.²

Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa Indonesia) memiliki sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mozaik. Dengan demikian, multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri atas aneka ragam latar belakang kebudayaan.

Keragaman manusia bukan berarti manusia itu bermacam-macam atau berjenis-jenis seperti halnya binatang dan tumbuhan. Keberagaman manusia berarti setiap manusia memiliki perbedaan. Perbedaan itu ada karena manusia adalah makhluk individu yang setiap individu memiliki ciri khas tersendiri. Perbedaan itu ditinjau dari sifat-sifat pribadi, misalnya sikap, watak, kelakuan, tempramen, dan hasrat. Pendidikan multikulturalisme merupakan sebuah proses pembiasaan, pemberian bimbingan dan pengkondisian terhadap anak agar memiliki mental atau karakteristik terbiasa hidup di tengah-tengah perbedaan yang sangat kompleks, baik perbedaan ideologi, sosial, ekonomi dan agama.

Pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun negara. Pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa laki-laki dan perempuan, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis disekolah.

² Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 5

Pendidikan multikultural memberikan kompetensi multikultural. Pada masa awal kehidupan siswa, waktu banyak dilalui di daerah etnis dan budayanya masing-masing. Kesalahan dalam mentransformasi nilai, aspirasi, etiket, dari budaya tertentu, sering berdampak pada primaordialisme kesukuan, agama dan golongan yang berlebihan. Faktor ini penyebab timbulnya permusuhan antaretnis dan golongan. Melalui pendidikan multikultural sejak dini anak diharapkan mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage* (cara individu bertingkah laku), *folkways* (kebiasaan yang ada di masyarakat), *mores* (tata kelakuan di masyarakat), dan *customs* (adat istiadat suatu komunitas).³

Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta rasa toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender dan kemampuan akademis. Pendidikan diharapkan dapat mengubah anak, karena anak merupakan produk berbagai pengaruh mulai dari keluarga, kesehatan, kondisi sosial, ekonomi dan sekolah. Pola pendidikan yang dilakukan dapat menggunakan pembelajaran tematik yang sudah diterapkan di lembaga TK yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang arti perbedaan dan keanekaragaman, kebersamaan dengan semua etnis dan agama, dapat memberikan toleransi kepada setiap individu.

Proses pendidikan multikultural pada anak usia dini, semestinya disampaikan melalui proses pembelajaran yang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya, seperti melalui pembelajaran tematik dalam lembaga TK. Anak usia dini memiliki kecenderungan aktif dalam mengekspresikan ide-ide polosnya, seperti melakukan permainan, bernyanyi, mendengarkan cerita dan mengekspresikan yang dia inginkan. Proses internalisasi pendidikan multikultural pada anak usia dini di TKN

³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm.

Pembina Moro, disampaikan melalui pembelajaran tematik disetiap pelajaran, disetiap pengenalan lagu, pengenalan baju, pengenalan tempat ibadah dan banyak lagi. Pengajaran tersebut dapat mengedukasikan anak tentang pendidikan multikulturalisme pada siswa TK Negeri Pembina Moro. Melalui pemahaman tersebut, pendidikan multikultural akan menjadi wadah penggodokan terbentuknya pola demokratisasi dan berkeadilan keanekaragaman budaya, agama, sosial, pendidikan politik di negara ini dapat terpelihara dengan baik dan terjaga keutuhannya. Tujuan dari pendidikan multikultural adalah menghargai perbedaan sesuai makna dari sila ke tiga Pancasila Persatuan Indonesia di dalamnya terkandung makna mengakui dan menghormati adanya perbedaan dalam masyarakat Indonesia.

Kegiatan internalisasi pendidikan multikultural kepada anak usia dini bisa melalui pengenalan budaya, pengenalan bahasa, seni mengunjungi museum dan permainan tradisional. Sama seperti pembelajaran yang di lakukan di TK Negeri Pembina Kecamatan Moro Karimun Kepulauan Riau. Yang merupakan TK Negeri yang berpusat di Kecamatan Moro yang isinya bervariasi entah itu agama, bahasa, suku dan lainnya. Yang menarik dari TK ini adalah pembelajaran tematik yang melibatkan anak didik yang bervariasi. Dari sini, pembelajaran tematik harus disesuaikan dengan lingkungan kelas yang bervariasi dan tanpa sadar telah menerapkan pendidikan multikulturalisme di dalam pembelajaran tematik.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi peneliti guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Penelitian ini difokuskan kepada:

1. Melihat nilai-nilai pendidikan multikultural pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Moro di Kelompok B1
2. Pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik di kelas B1

C. Rumusan Masalah

Kajian dan pembahasan dalam penelitian harus sesuai dengan tujuan penelitian, serta dapat menghasilkan data dan informasi yang baik maka penulis disini merumuskan masalah yakni “Bagaimana Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Tematik di TK Negeri Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran tematik di TK Negeri Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik di sekolah TK.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan tentang pembiasaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik di sekolah.

2) Bagi Sekolah

Penelitian ini digunakan untuk memberikan saran bagi pengelola pendidikan untuk meningkatkan mutu sekolah.

3) Bagi Wali Murid

Penelitian ini membantu orang tua sekaligus mengedukasi orang tua atau wali siswa untuk dapat memahami lebih tentang pendidikan multikultural yang terkadang tanpa sadar ada di dalam pembelajaran tematik di sekolah. Tujuannya adalah untuk menyampaikan terkait pendidikan multikultural serta lebih baik lagi jika diterapkan menjadi sifat positif yang dilakukan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, terlebih dahulu penulis paparkan mengenai laporan-laporan hasil penelitian yang telah ada. Penelaah ini penulis lakukan untuk menghindari adanya kesamaan-kesamaan atau duplikasi terhadap hasil penelitian yang telah ada. Adapun laporan hasil penelitian yang telah penulis temukan antara lain:

Pertama, dalam tesis karya Hariyanto tahun 2011 yang berjudul “*Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bangsa Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta*”. Tesis ini berisikan tentang penerapan pendidikan multikultural pada anak usia dini yang menjadi solusi alternatif dari berbagai bentuk tindak kejahatan kemanusiaan yang di latar belakangi oleh perbedaan kelompok, ras, etnik, agama, budaya. Pendidikan multikulturalisme untuk anak usia dini dihadirkan untuk memberikan warna corak alternatif solusi lain untuk membangun watak dan karakter bangsa dengan upaya membentuk, membiasakan, menanamkan perilaku saling menghormati, menghargai, toleran sejak sedini mungkin terhadap seluruh bentuk perbedaan yang ada dilingkungannya.⁴ Persamaannya dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan multikultural bagi anak usia dini yang

⁴Hariyanto, *Tesis Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bangsa Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta*, (Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Islam UIN Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hlm 1-2

penerapannya dilakukan di sekolah Taman Kanak-kanak yang bertujuan untuk menguatkan rasa toleransi antar satu anak ke anak yang lainnya. Akan tetapi, perbedaan penelitian tesis ini dengan yang peneliti teliti adalah tesis ini mengkaji tentang multikultural pada anak usia dini di sekolah Taman Kanak-kanak (TK) saja sedangkan peneliti mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik di sekolah Taman Kanak-kanak (TK).

Kedua, dalam artikel jurnal skripsi karya Elvika Fianasari tahun 2015 yang berjudul “*Pelaksanaan Pembelajaran Multikultural Kelompok TK di Labschool Rumah Citta Yogyakarta*”. Artikel jurnal skripsi ini berisikan tentang pembelajaran multikultural dalam kelompok kelas B di Rumah Citta Yogyakarta, dimana pelaksanaan multikultural di *Labschool* meliputi beberapa faktor yaitu kurikulum, kegiatan pembelajaran, bawaan siswa, bawaan guru dan pedagogi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dibuat sendiri dan memiliki kekhasan yang terpadu dalam pelaksanaan ke dalam pembelajaran. Guru menyusun perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan perkembangan, latar belakang anak dan juga melibatkan anak dalam penyusunan.⁵ Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang konsep multikultural untuk anak usia dini atau anak sekolah Taman Kanak-kanak (TK) agar sedari dini mengerti tentang pendidikan multikultural. Akan tetapi, perbedaan artikel jurnal skripsi ini dengan penelitian skripsi adalah artikel jurnal skripsi ini mengkaji tentang pembelajaran multikultural pada kelompok TK di *labschool* dengan menggunakan kurikulum yang dibuat sendiri oleh guru selaku pendidik di Rumah Cinta Yogyakarta sedangkan peneliti mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di pembelajaran tematik di TKN Pembina Moro.

⁵ Elvika Fianasari, *Skripsi Pelaksanaan Pembelajaran Multikultural Kelompok TK di Labschool Rumah Citta Yogyakarta*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm 1-2.

Ketiga, dalam skripsi karya Esti Sumaroh tahun 2019 yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Toleransi Beragama pada Anak Usia 6-7 Tahun di TK Omah Dolanan YWKA (Yayasan Wanita Kereta Api) Yogyakarta*”. Skripsi ini berisi tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural dan cara menanamkan sikap toleransi beragama yang diterapkan dan dilaksanakan di tengah-tengah anak usia dini.⁶ Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang penerapan pendidikan multikultural anak usia dini. Akan tetapi, perbedaan dari skripsi ini yakni perbedaan variabel penelitian. Skripsi ini mengkaji tentang penerapan atau impleentasi pendidikan multikultural dan toleransi beragama anak usia dini sedangkan variabel penelitian penulis adalah nilai-nilai pendidikan multikultural dan pembelajaran tematik.

Keempat, dalam skripsi karya Gabriella Nova Tatya tahun 2018 yang berjudul “*Internalisasi Multikulturalisme pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Pendidikan Multikultur dalam Lingkup Monokultur di Taman Kanak-kanak Islam Tarbiyatul Athfal Al- Furqon Yogyakarta)*”. Skripsi ini berisi tentang budaya monokultur atau sekolah monokultur yang cenderung menutup diri terhadap mereka yang berbeda sehingga tidak adanya pengetahuan yang komprehensif tentang multikultur. Yang biasanya anak yang bukan sekolah negeri atau dibawah naungan yayasan monokultur biasanya kurang terbuka dengan mereka yang terbiasa dengan multikultur atau mulltikultural. Pendidikkn multikultur menjanjikan dapat menanamkan sikap toleransi yang sejalan dengan ide multikulturalisme itu sendiri, sebab diakomodirnya nilai-nilai pluralisme, demokratis, dan humanis.⁷ Akan tetapi, perbedaan skripsi ini dengan peneliti yakni

⁶ Esti Sumaroh, *Skripsi Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Toleransi Beragama pada Anak Usia 6-7 Tahun di TK Omah Dolanan YWKA Yogyakarta*, (Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hlm. 1-2.

⁷Gabriella Nova Tatya, *Internalisasi Multikulturalisme pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Pendidikan Multikultur dalam Lingkup Monokultur di Taman Kanak-kanak Islam Tarbiyatul*

perbedaan lingkup penerapan multikulturalisme di lingkup sekolah monokultur atau sekolah keagamaan sedangkan peneliti mengkaji tentang internalisasi pendidikan multikultural di sekolah umum negeri yang tentunya siswanya multikultur.

Kelima, dalam skripsi karya Novi Citra Oktaviana tahun 2013 yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultural untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Taman Kanak-kanak (Studi Deskriptif Kualitatif di Kelompok B Taman Kanak-kanak Balita Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013)*”. Skripsi ini berisikan tentang proses belajar mengajar di TK Balita Bandung. Perencanaan pembelajaran berbasis multikultural diterapkan di sekolah TK Balita Bandung yang bertujuan untuk penerapan atau pembiasaan pembelajaran berbasis multikultural di sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Balita Bandung.⁸ Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan multikultural di lingkup Taman Kanak-kanak (TK). Akan tetapi, perbedaan skripsi ini dengan peneliti yakni variabel penelitian yang dikaji oleh peneliti tersebut. Variabel skripsi ini adalah pembelajaran berbasis multikultural dan sikap toleransi anak usia dini sedangkan variabel peneliti yaitu pendidikan multikultural dan pembelajaran tematik di TK Pembina Moro.

Athfal Al-Furqon Yogyakarta), (Departemen Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada, 2018), hlm 1-3.

⁸ Novi Citra Oktaviana, *Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultural untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Taman Kanak-kanak (Studi Deskriptif Kualitatif di Kelompok B Taman Kanak-kanak Balita Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013)*, (Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hlm 1-3.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Dalam penyusunan skripsi terdapat tiga bagian dalam penelitian yaitu, bagian awal, isi, dan penutup.

Bab I : merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : merupakan bab yang membahas tentang kajian teoritis tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Tematik di TK Negeri Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau

Bab III: merupakan bab yang memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Tematik di TK Negeri Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau

Bab IV: merupakan bab yang memaparkan pembahasan hasil penelitian tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Tematik di TK Negeri Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau

Bab V : merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PEMBELAJARAN TEMATIK

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar didunia. Kebenaran ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di Indonesia ada sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Buddha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan dan agama lainnya. Keragaman ini, diakui ataupun tidak diakui, dapat menimbulkan berbagai persoalan yang dihadapi sekarang ini. Perbedaan yang sedikit tidak adanya penghargaan antar sesame maka akan menimbulkan masalah. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan multikultural menawarkan alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras.⁹

Beragam budaya pada akhirnya akan berinteraksi sehingga membentuk multikultural. Multikultural merupakan isu penting yang sesungguhnya merupakan bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara, karena bangsa ini sesungguhnya terdiri atas beragam jenis manusia dengan banyak ras, budaya, agama, gaya hidup, bahasa, sejarah dan keragaman lainnya. Multikultural adalah keragaman yang sejak dulu ada, sehingga merupakan kebanggaan ketika bangsa yang terdiri atas beraneka ragam budaya dapat menjadi satu kesatuan bangsa yang besar. Pemahaman akan multikultural tersebut erat dengan pluralisme. Sebagai kekayaan bangsa yang luar biasa, keragaman perlu diterima, dipelihara, dan

⁹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan)* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm 4.

dijadikan sebagai alat pemersatu. Hanya saja, akhir-akhir ini sering timbul permasalahan berkaitan dengan hal tersebut. Keberagaman seringkali dijadikan alat untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa, disinilah pentingnya multikulturalisme.

Multikulturalisme pada dasarnya merupakan pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik. Multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Berbagai pengertian mengenai multikulturalisme dapat disimpulkan bahwa inti dari multikulturalisme adalah mengenai penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membeda-bedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Oleh karena itu, penanaman dan pemahaman akan multikulturalisme perlu dilakukan sejak usia dini. Penanaman tersebut tentu saja melalui pengembangan kesadaran akan multikultural.¹⁰

Kesadaran multikultural adalah penghargaan dan pengertian akan budaya masyarakat, status sosial ekonomi dan gender. Kesadaran ini juga meliputi pemahaman akan budaya sendiri. Dengan demikian, program dan kegiatan yang terkait berfokus pada upaya untuk mengenalkan budaya lain sambil menyadarkan anak akan makna, sifat dan kekayaan budaya sendiri. Mempelajari budaya lain bersamaan dengan budaya anak-anak sendiri sangat memungkinkan untuk menyatukan persamaan dan menghargai perbedaan tanpa menekankan pada

¹⁰ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan)* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm 10.

kelemahan atau kekuatan satu atau yang lain. Salah satu institusi yang berperan strategis dalam penanaman kesadaran multikultural adalah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Anak-anak tidak mungkin memasuki program pendidikan anak usia dini sebagai papan tulis kosong yang tak berisikan apapun tentang perbedaan. Namun sebaliknya, anak membawa bank data sendiri-sendiri yang berisi pengamatan mengenai karakteristik orang, pengalaman dengan respons orang dewasa terhadap pertanyaan mereka yang bisa mencerminkan tingkat ketidaknyamanan yang beragam mengenai masalah ini, pemaparan pada prasangka umum mengenai kelompok tertentu dan teori-teori yang disusun sendiri tentang sebab dan pengaruh keragaman.

Memperkenalkan multikulturalisme sejak dini memiliki implikasi yang luar biasa terhadap kelas dan bahkan masyarakat. Multikulturalisme akan mempengaruhi hubungan interpersonal dan pandangan umum anak tentang kehidupan. Ketika pendidik TK atau PAUD peduli akan multikultural, maka akan menjadikannya sebagai pendidik yang multidimensional. Dengan demikian, akan meningkatkan kemampuan untuk peduli akan keberagaman budaya, bahasa, etnis, agama, gender, dan sebagainya, yang akan membantu pendidik dan anak untuk belajar dan tumbuh bersama. Menjadi pendidik yang multikultural berarti juga tanggap terhadap berbagai kebutuhan anak, bertanggung jawab dan mendidik dengan rasa hormat serta keadilan bagi semua anak.

Terpenting pendidikan multikultural ini tidak hanya bertujuan agar anak mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi dapat meningkatkan kesadaran anak dalam menghargai perbedaan sedini mungkin. Oleh sebab itu, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan pelajaran yang diajarkannya tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan pembelajaran tematik di Taman Kanak-kanak.

A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif.¹¹ Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam dunia pendidikan adalah multikultural atau keragaman budaya. Pendidikan multikultural harus selalu ditanamkan pada setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Aly menyatakan bahwa pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya para peserta didik. Definisi ini mendeskripsikan bahwa faktor penting yang harus diperhatikan dalam implementasi pendidikan multikultural adalah keragaman budaya siswa. karena siswa memiliki latar belakang budaya yang berbeda.¹²

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada anak seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Sama seperti halnya peribahasa sambil menyelam minum air, artinya selain anak memahami, menguasai, dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, anak juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, menghargai orang-orang sekitar anak di sekolah maupun di luar sekolah.

Banks memberikan pemahaman bahwa pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan. Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang

¹¹ Ngainun Naim & Achmad Sauqi. 2011, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta.2011), hlm 8.

¹² Aly Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 105.

berkaitan dengan masyarakat multikultural.¹³ Lebih lanjut Mahfud menjelaskan pendidikan multikultural mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan multikultural di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan penanaman pendidikan tentang pemahaman keragaman budaya. Penanaman pendidikan multikultural harus diintegrasikan dalam pembelajaran. Hal inilah yang akan menjadikan anak memiliki pemahaman yang sungguh-sungguh dalam memahamai keragaman budaya yang ada disekitarnya.

Menurut James Banks, Pendidikan multikultural tercermin dari sejumlah dimensi yang disimpulkan dari berbagai ahli, diantaranya:¹⁴

1. *Conten integration*

Dimensi ini berkaitan dengan upaya untuk menghadirkan aspek kultur dari berbagai kultur yang ada ke ruang-ruang kelas. Seperti pakaian, tarian, kebiasaan, sastra, bahasa, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan akan mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa akan kultur milik kelompok lain. Menurut Bank, konsep-konsep atau nilai-nilai tersebut bisa diintegrasikan ke dalam materi-materi, metode pembelajaran, tugas/latihan, maupun evaluasi yang ada dalam buku pelajaran. Ditambahkannya pula bahwa materi-materi tersebut bisa berupa penyajian dan pengenalan berbagai budaya dan kelompok yang beragam.¹⁵

2. *The knowledge construction process*

Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan merekonstruksi berbagai kultur yang ada. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu siswa untuk

¹³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016), hlm 180.

¹⁴ Chirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2016), hlm 175.

¹⁰Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016), hlm. 177.

mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.

3. *Equity pedagogy*

Kesetaraan akan muncul apabila guru sudah mulai memodifikasi perilaku pembelajaran mereka disesuaikan dengan kondisi para siswa yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda, sehingga memberikan harapan bahwa semua siswa tanpa melihat latar belakang yang dimilikinya akan dapat mencapai hasil sebagaimana yang telah direncanakan. Pada tahap ini, para guru sudah mengembangkan pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mengarah pada student centered, pembelajaran di kelas yang bertumpu pada diri siswa sebagai seorang individu.

4. *Prejudice reduction*

Dimensi ini sebagai upaya agar para siswa menghargai adanya berbagai kultur dengan segala perbedaan yang menyertainya. Selain itu, siswa juga bisa memiliki sifat positif atas perbedaan tersebut. Hilda Hernandez (dalam Mahfud, 2011: 176) juga mengungkapkan bahwa sangat penting adanya refleksi budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dalam proses pendidikan multikultural. Hal ini sebagai bentuk pengakuan terhadap realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam proses pendidikan.¹⁶

5. *Empowering school culture and social structure*

Dimensi ini merupakan tahap dilakukannya rekonstruksi baik struktur sekolah maupun kultur sekolah. Hal ini diperlukan untuk memberikan jaminan kepada semua siswa dengan latar belakang yang berbeda agar mereka merasa mendapatkan pengalaman dan perlakuan yang setara dalam proses pembelajaran di sekolah.

¹⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011), hlm 176.

Pendidikan multikultural pada anak usia dini merupakan wahana pengenalan tentang keberagaman dan perbedaan. Pendidikan memang tidak terlepas dari peran parenting yang awal telah meletakkan dasar kepada anaknya. Seperti yang kita pahami bahwa budaya pada masyarakat kita masih menganut paham monolitik sehingga para orangtua mengajarkan kepada anak untuk bertindak sesuai dengan budaya yang diterimanya sebagai bentuk konsekuensi individu yang berbudaya ditengah-tengah masyarakatnya. Dalam budaya tersebut kemudian mereka itulah harus dapat menyesuaikan dan berfikir sebagaimana karya tersebut dapat diterima tanpa berlawanan arus dengan budaya masyarakat setempat.¹⁷

Pendidikan multikultural memiliki tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya dapat dicapai dengan baik. Tujuan awal pendidikan multikultural untuk dapat membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan tenaga pendidik yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Tujuan akhir pendidikan multikultural adalah agar peserta didik tidak hanya mendapatkan materi dalam pembelajaran saja, tetapi diharapkan juga anak-anak akan mempunyai karakter yang kuat dalam menghargai antar sesama.¹⁸

B. Nilai- nilai Pendidikan Multikultural

Menurut Farida Hanum, nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, pluralisme. Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah - tengah masyarakat yang plural.¹⁹ Anak nantinya juga diharapkan

¹⁷ Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia,2015), hlm 213.

¹³Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan)* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm 24

¹⁹ Setya Raharja, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Di Indonesia*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 115.

menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Kemudian, nilai-nilai multikultural yang ada pada dalam pembelajaran di sekolah berdasarkan pengalaman terdahulu yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan. Adapun indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah, adalah sebagai berikut:²⁰

a. Nilai inklusif (terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b. Nilai mendahulukan dialog (aktif)

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

c. Nilai kemanusiaan (Humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma,

²⁰ Benny Susetyo, *Politik Pendidikan penguasa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), hlm 56-77.

suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

d. Nilai toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.²¹

e. Nilai tolong menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

f. Nilai keadilan (demokratis)

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

Menurut H.A.R. Tilaar bahwa nilai-nilai multikultural itu antara lain: belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya (*mutual trust*), memelihara rasa saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berfikir (*inklusif*), apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik, dan rekonsiliasi kekerasan. Kemudian untuk memahami nilai-nilai multikultural perlu mamahami empat nilai inti (*core velue*), yaitu: *Pertama*, apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan Hak Asasi Manusia (HAM).

²¹ Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm.

Ketiga, Pengembangan tanggungjawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggungjawab terhadap planet bumi.²²

Nilai religius yang plural-multikultural itu yang perlu ditanamkan supaya seorang manusia bisa menjadi insan kamil. Secara bahasa, kata pluralis berasal dari bahasa Inggris plural yang berarti beraneka ragam. Secara istilah pluralism secara substansial termanifestasi dalam sikap serta kesadaran untuk saling mengakui sekaligus menghargai, toleransi, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak.²³ Dalam konteks pemahaman Islam, keberagaman juga terjadi. Keberagaman tersebut pada gilirannya memunculkan pola-pola artikulasi keberagaman, yang menurut Azra, dikelompokkan dalam 3 tipologi, yaitu:²⁴

1. Substansialisme, yang lebih mementingkan substansi atau isi daripada label atau symbol-simbol eksplisit
2. Formalisme atau legalisme, yang cenderung sangat literal atau ketaatan formal dan hukum agama, diekspresikan dalam bentuk sangat lahiriyah semacam simbol keagamaan
3. Spiritualisme, yang lebih menekankan kepada pengembangan sikap batiniah, melalui keikutsertaan dalam kelompok spiritual mistik, tasawuf, tarekat bahkan kelompok kultus. Maka dari itu, keberagaman inilah yang akan menjadi kekayaan dan modal dasar pengembangan pendidikan Islam.

Kata multikultural menurut bahasa dapat berarti keragaman budaya. Kultur atau budaya merupakan cipta, karya dan karsa manusia yang tidak diturunkan secara genetik dan bersifat khusus. Kultur identik

²² Maemunah, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam: Telaah Materi dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI untuk SMP*, Jurnal Tarbiyah UIN, 2007, Volume 2 Nomor I, hlm. 77-92.

²³ Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, (Jakarta : Paramadina, 2001), hlm 31.

²⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm 56.

dengan tempat satu dan tempat yang lainnya.²⁵ Aspek keragaman yang menjadi inti dari konsep multikultural dan kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan yang disebut dengan multikulturalisme. Multikulturalisme yang merupakan gerakan yang bukan hanya menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan yang ada, tetapi juga bagaimana keragaman atau perbedaan yang ada dapat diperlakukan sama dalam arti tidak ada perbedaan yang mendasar yang dapat menyebabkan perbedaan perlakuan. Dalam kaitan ini, terdapat tiga hal pokok yang menjadi aspek mendasar dari multikulturalisme, yakni: masalah harkat dan martabat manusia adalah sama, kebudayaan yang berbeda-beda, dan kesadaran untuk mengakui dan menghormati harkat, dan martabat serta perbedaan kebudayaan tersebut. Aspek utama yang paling didahulukan dalam membudayakan multikultural adalah kesadaran untuk menerima dan menghormati pemeluk agama lain, kelompok lain, etnis lain bahkan tidak membeda-bedakan antar etnis dalam konteks harga diri dan keadilan juga HAM. Manusia yang hidup dalam suatu komunitas mempunyai harkat dan martabat yang menyatu dengan entitas budayanya masing-masing (yang bersifat dinamis dan khas), merupakan dimensi yang sangat urgen dalam pembudayaan nilai multikultural.

Konsep dasar multikultural terdiri dari dua hal, yaitu nilai-nilai inti (*corevalue*) dan tujuan dari pendidikan multikultural. Nilai-nilai inti dari multikultural antara lain:

1. Apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan keragamannya.
2. Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia.
3. Kesadaran dan pengembangan tanggung jawab dari dan ke masyarakat.

²⁵ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm 9.

4. Kesadaran dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap alam semesta.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam dunia pendidikan menjadi sebuah ide yang tepat dalam alternatif untuk mengurangi permasalahan akibat keragaman. Ide pendidikan multikultural tersebut akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasikan.

Nilai-nilai multikultural yang secara umum, antara lain:

1. Demokratis

Demokratis dalam konteks pendidikan adalah sebagai pembebasan pendidik dan manusia dari struktur dan sistem perundang-undangan yang menempatkan manusia sebagai komponen. Demokrasi dalam pendidikan tidak saja melestarikan sistem nilai masa lalu tetapi juga bisa mempersiapkan dan merevisi sistem nilai tersebut.²⁶

2. Pluralisme

Pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keberagaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan, dan sebagainya.

3. Humanisme

Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik dan non fisik), secara penuh dan dapat dimaknai kekuatan atau potensi.

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan menjadi sebuah ide yang tepat dalam alternative untuk

²⁶ Ngainun & Achmad Sauqi Naim, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017), hlm 20

mengurangi permasalahan akibat keragaman. Ide pendidikan multikultural tersebut akhirnya menjadi komitmen sekolah agar terciptanya hidup berdampingan dengan baik.

C. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Jadi internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Menurut Mulyasa dan Munif mengatakan bahwa internalisasi nilai merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan pembiasaan, penegakan aturan dan pemotivasian.²⁷

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, interaksi dan lingkungan belajar mengajar yang memungkinkan terjadi proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Internalisasi nilai yang merupakan sebuah proses menghayati hal-hal yang disampaikan sehingga membangun kesadaran penerima dan hal-hal yang disampaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam artian baik itu internalisasi nilai atau penanaman nilai bahwa keduanya merupakan proses dalam menjadikan satu nilai-nilai tertentu untuk bisa dimiliki oleh seseorang yang menjadi target internalisasi atau penanaman nilai itu sendiri.

²²Muhammad Munif. *Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*. Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol.1.2017, hlm 3.

Menurut Muhaimin ada tiga tahap internalisasi nilai, yaitu:²⁸

a. Transformasi nilai

Transformasi nilai adalah suatu tahap dimana peserta didik diberikan pemahaman nilai yang baik dan yang kurang baik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

b. Transaksi nilai

Merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi yang bersifat interaksi timbal balik.

c. Transinternalisasi nilai

Tahap ini lebih dalam dari pada transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap kepribadiannya. Oleh karenanya dalam transinternalisasi nilai adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlihat secara aktif.

Menurut pandangan Islam, proses penanaman nilai terdapat tiga tahapan juga, yaitu:²⁹

a. Tahap *Takhalli*

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. *Takhalli* juga berarti mengkosongkan diri dari akhlak tercela, salah satu akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan timbulnya akhlak tercela adalah ketergantungan pada kenikmatan duniawi. Hal ini dapat dicapai dengan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuk dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu.

²⁸ Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya.Citra Media.1996.), hlm 153.

²⁹ Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Amzah.2012), hlm 212-220.

b. Tahap *Tahalli*

Tahalli adalah upaya menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Tahapan *Tahalli* dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela. *Tahalli* juga berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan perbuatan baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar seperti solat, puasa, haji maupun kewajiban yang bersifat dalam seperti iman, ketaatan dan kecintaan kepada Allah.

c. Tahap *Tajalli*

Tajalli merupakan hilangnya hijab dari sifat-sifat kemanusiaan, jelasnya nur yang sebelumnya ghoib, dan fananya segala sesuatu ketika tampaknya wajah Allah. Kata *tajalli* bermakna terungkapnya nur ghoib agar hasil yang telah diperoleh jiwa ketika melakukan *Takhali* dan *Tahalli* tidak berkurang, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran dan rasa cinta, jika hal tersebut berhasil dilakukan maka dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya.

D. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe atau jenis dari ada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik pada

dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa. Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik diajarkan pada anak karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*) perkembangan fisiknya tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.³⁰

Trianto mengemukakan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan Tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan model Webbed. Pembelajaran terpadu model Webbed adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dari menentukan tema tertentu. Setelah tema ditentukan kemudian dikembangkan kedalam sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi yang bisa dihubungkan. Dari sub-sub tema inilah dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan oleh murid.³¹

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Selanjutnya menurut Kunandar, tema merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh. Dalam pembelajaran tematik, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada murid. Keterpaduan

³⁰ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Rodaskarya, 2017), hlm. 80.

³¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 61-62

dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.³² Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi yang terdapat di dalam beberapa mata pelajaran dan diberikan dalam satu kali tatap muka.

Dalam buku penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa pendekatan pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid pada kelas satu, dua dan tiga. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.³³ Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan diantaranya:

- a. Murid mudah memusatkan perhatian pada satu tema,
- b. Murid mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam satu tema,
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan,
- d. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu yang tersisa dapat digunakan untuk remedial, pemantapan, dan pengayaan.³⁴

2. Prinsip Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagaimana pendekatan lainnya juga mempunyai prinsip-prinsip yang dianut sehingga terlihat perbedaan yang mendasar dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Dalam

³² Depdiknas, *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm. 226

³³ Panduan Penyusunan KTSP Lengkap, *SD, SMP, dan SMA*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, Cet II, 2008), hlm. 253

³⁴ Panduan Penyusunan KTSP Lengkap, *Ibid*, hlm. 254

menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada empat prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan.
- 2) Bentuk belajar dirancang agar murid menemukan tema.
- 3) Efisiensi.
- 4) Evaluasi.
- 5) Prinsip reaksi .³⁵

Prinsip-prinsip pembelajaran tematik diatas merupakan kerangka dasar yang harus diperhatikan dalam pendekatan tematik. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas berikut ini akan diuraikan kelima prinsip dasar tersebut.

a. Prinsip Penggalan Tema

Pembelajaran tematik harus memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian. Dalam terminologi kurikulum lintas bidang studi, tema yang demikian sering disebut sebagai pusat acuan dalam proses pembaharuan atau pengintegrasian sejumlah mata pelajaran. Prinsip penggalan tema merupakan prinsip utama fokus dalam pembelajaran tematik. Artinya, tema-tema yang saling tumpang tindih dan keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian, dalam penggalan tema tersebut hendaknya memperhatikan beberapa persyaratan, sebagai berikut:

1. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.

³⁵ Sutirjo dan Sri Istuti Mamik. *Tematik Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), hlm. 11.

2. Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi murid untuk belajar selanjutnya.
 3. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
 4. Tema dikembangkan harus mewartahi sebagian besar minat anak.
 5. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
 6. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (Asas relevansi).
 7. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.³⁶
- b. Prinsip Terintegrasi dengan Lingkungan.

Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi murid atau ketika murid menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Integrated Curriculum, pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu. Sajian dalam pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kehidupan anak. Disamping itu pembelajaran dapat memotivasi belajar. Dengan menggunakan tema tersebut dapat memberikan

³⁶ Sutirjo dan Sri Istuti Mamik. *Ibid*, hlm. 16

kemudahan pada anak dalam melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait. Sehingga dapat menyelesaikan permasalahan anak di luar sekolah.³⁷

c. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Bentuk belajar harus dirancang agar murid bekerja secara sungguh sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang nyata sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik, siswa didorong untuk mampu. Pengelolaan pembelajaran dapat optimal, apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses, artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Karena itu, menurut Prabowo, bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru berlaku sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya jangan menjadi single actor yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran
- 2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok
- 3) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkandung sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.³⁸

³⁷ Depdiknas, *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 1999), hlm. 32

³⁸ Sukro Muhab et all, *Op.cit*, hlm. 136

d. Prinsip Reaksi

Reaksi murid atas aktivitas-aktivitas pembelajaran (*Principle of Reaction*), selama fase murid memberi contoh cara menyusun konsep, dan memberanikan murid untuk membandingkan konsep-konsep mereka. Tetapi dalam beberapa model mungkin murid terlibat langsung bersama murid lain untuk menyeleksi konsep-konsep itu serta membantu mereka dalam kegiatan-kegiatannya. Prinsip reaksi itu akan membantu memilih reaksi-reaksi apa yang efektif dilakukan murid.

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi murid dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan kesuatu satuan yang utuh dan bermakna. pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan permukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring.

e. Prinsip Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan informasi mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh manakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik. Evaluasi pembelajaran hendaknya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Sebagaimana telah

dikemukakan bahwa evaluasi pendidikan secara garis besar melibatkan tiga unsur yaitu input, proses, dan out put. Apabila prosedur yang dilakukan tidak bercermin pada tiga unsur tersebut, maka dikhawatirkan hasil yang digambarkan oleh hasil evaluasi tidak mampu menggambarkan gambaran yang sesungguhnya terjadi dalam proses pembelajaran.³⁹

Teknik dan alat penilaian yang dapat digunakan pendidik sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang keadaan belajar peserta didik. Seperti teknik tes objektif, essay dan sebagainya, di samping itu ada teknik non tes seperti pengamatan, angket dan lain sebagainya. Penggunaan berbagai teknik dan alat itu harus disesuaikan dengan tujuan penilaian, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan peserta didik, dan banyaknya jumlah materi pembelajaran yang sudah disajikan.

Melihat pentingnya dan vitalnya fungsi dari evaluasi, maka seorang guru dituntut untuk dapat membuat alat evaluasi pembelajaran yang berkualitas serta sesuai dengan karakteristik pokok bahasan. Dalam hal ini maka seorang guru perlu menguasai berbagai model evaluasi pembelajaran tematik yang diarahkan mengevaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tematik perlu dievaluasi. Evaluasi dapat memberikan motivasi bagi guru maupun bagi murid, mereka akan lebih giat belajar, meningkatkan proses berfikirnya. Guru harus mampu melaksanakan evaluasi atau penilaian secara efektif. Dan menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan pengajaran. Dengan evaluasi guru juga dapat mengetahui prestasi dan

³⁹ M. sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 2.

kemajuan murid , sehingga dapat bertinak tepat bila murid mengalami kesulitan belajar.⁴⁰

Evaluasi dapat menggambarkan kemajuan murid , dan prestasinya, hasil rata-ratanya, tetapi juga dapat menjadi bahan umpan balik bagi guru sendiri. Dengan umpan balik, guru dapat meneliti dirinya, dan berusaha memperbaiki dalam perencanaan maupun teknik penyajiannya. Dalam evaluasi pembelajaran tematik diperlukan beberapa langkah –langkah positif antara lain:

1. Memberi kesempatan kepada murid untuk melakukan evaluasi diri (*Self Evaluation*) disamping buku evaluasi lainnya.
2. Guru perlu mengajak murid untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.⁴¹

3. Landasan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik mempunyai tiga landasan pokok yaitu: Landasan Filosofis, Landasan Psikologis, dan Landasan Yuridis.

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan

⁴⁰ Trianto, *Op.cit*, hlm. 59.

⁴¹ Trianto, *Op.cit*. hlm. 59

keaktifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman murid.⁴²

Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung murid (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengalamannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing murid. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus.

Keaktifan murid yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Aliran humanisme melihat murid dari segi keunikan/ kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya. Lebih jauh aliran rekonstruktivisme mengemukakan ide sentralnya tentang perkembangan manusia. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan tidak lain adalah tanggung jawab sosial, karena memang eksistensinya untuk pengembangan masyarakat. Oleh sebab itu aliran ini menekankan pada pembentukan kepribadian subjek didik yang berorientasi pada masa depan. Karena menurut pendapat mereka bahwa segala sesuatu yang diidamkan untuk masa depan suatu masyarakat mesti ditentukan secara jelas oleh pendidikan.⁴³

Dengan demikian, jelas bahwa landasan filosofis sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran tematik karena dalam proses pembelajaran sangat memperhatikan subjek didik sebagai objek

⁴² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh* cet 2, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010). hlm. 41

⁴³ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2010). hlm. 200

yang harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki anak tersebut.

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/ materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada murid agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada murid dan bagaimanapun pula murid harus mempelajarinya.⁴⁴

Pendekatan tematik ini didasari oleh Psikologi Gestalt yang menyatakan bahwa keseluruhan keterpaduan itu lebih berarti daripada bagian-bagiannya. Hal ini disebabkan adanya sinergistik efek (efek keterpaduan) yang ditimbulkan sebagai hasil dari keterpaduan tersebut. Prinsip belajar menurut Psikologi Gestalt:⁴⁵

1. Dasar situasi belajar secara keseluruhan ditentukan oleh adanya keterpaduan antara berbagai bagian, bukan oleh bagian-bagian yang terpisah.
2. Bagian-bagian dari situasi belajar hanya mengandung arti apabila berhubungan dengan situasi belajar secara keseluruhan.
3. Faktor yang memadukan bagian-bagian situasi belajar adalah motivasi peserta didik atas dorongan guru.
4. Adanya efek keterpaduan yang timbul merupakan interaksi antar berbagai bagian situasi dalam belajar.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). hlm. 48

⁴⁵ Wind Fred F. Hill, *Theories of Learning (Teori-teori Pembelajaran, Konsepsi, Komparasi, dan Signifikansi)*, terj oleh M. Khozan, (Bandung: Nusa Media, 2009). hlm. 137

5. Belajar adalah proses perkembangan. Peserta didik sebagai suatu organisme yang berkembang, kesediaan mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan karena lingkungan dan pengalaman.
6. Murid sebagai organisme keseluruhan. Murid belajara tidak hanya inteleknya saja, tapi juga emosional dan jasmaniahnya. Maka guru sebagai pendidik harus mampu membentuk pribadi murid nya.
7. Terjadi transfer belajar. Belajar pada dasarnya yang terpenting pada penyesuaian untuk mendapatkan respons yang tepat. Bila dalam suatu kemampuan telah dikuasai betul-betul maka dapat dipindahkan untuk kemampuan yang lain.
8. Belajar adalah reorganisasi pengalaman. Pengalaman adalah suatu interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Belajar itu baru timbul apabila menemui situasi/sosial baru. Dalam menghadapi itu ia akan menggunakan segala pengalaman yang dimilikinya.
9. Belajar berlangsung terus menerus. Murid memperoleh pengetahuan tak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Dalam pergaulan, memperoleh pengalaman sendiri-sendiri, karena itu sekolah harus bekerja sama dengan orang tua di rumah dan masyarakat, agar semua turut serta dalam membantu perkembangan murid secara harmonis.⁴⁶

Berdasarkan prinsip-prinsip Psikologis Gestal tersebut, maka tujuan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

⁴⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). hlm. 10-11

1. Membentuk pribadi yang harmonis dan sanggup bertindak dalam menghadapi berbagai situasi yang memerlukan keterampilan pribadi.
2. Menyesuaikan pembelajaran dengan peserta didik.
3. Memperbaiki dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode pengajaran.
4. Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan.
5. Memperoleh umpan balik bagi guru, untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran.
6. Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap murid .
7. Sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pematapan).

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang melekat padanya (Bab V Pasal 1b).⁴⁷

⁴⁷ UU RI No. 20 Tahun 2003, hlm. 10

4. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik Pembelajaran Tematik adalah lebih menekankan pada keterlibatan murid dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga murid dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung murid akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang lebih dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar murid. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga murid akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.⁴⁸ Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu murid, karena sesuai dengan tahap perkembangannya murid yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik). Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar
2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan murid
3. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi murid sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama
4. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir murid

⁴⁸ Wind Fred F. Hill, *Op.cit*, hlm. 176

5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui murid dalam lingkungannya
6. Mengembangkan keterampilan sosial murid, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.⁴⁹

Dengan pelaksanaan pembelajaran memanfaatkan tematik ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu:

1. Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan
2. Murid mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir
3. Pembelajaran menjadi utuh sehingga murid akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah
4. Dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.⁵⁰

Sebagai suatu model pembelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik atau ciri khas yang berbeda dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Agar dapat mengetahui lebih rinci maka akan diuraikan berikut ini:

a. Aktif dan Berpusat pada Murid

Pembelajaran tematik berpusat pada murid (*Student Centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar yang modern yang lebih banyak menempatkan murid sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada murid untuk melakukan aktifitas belajar.

⁴⁹ Mulyasa, *Op.cit*, hlm. 104

⁵⁰ Sukro Muhab, *Op.cit*, hlm. 82

Firdaus menjelaskan bahwa pembelajaran modern harus menekankan keaktifan murid dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan murid sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar. Karena apabila murid diberikan keleluasaan untuk berperan secara aktif mereka akan merasakan kesenangan, sehingga rasa bosan dalam belajar tidak akan mudah muncul.⁵¹

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada murid . Dengan pengalaman langsung ini, murid dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.⁵²

c. Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar matapelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan murid.⁵³

d. Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai matapelajaran dalam satu proses pembelajaran. Dengan demikian, murid mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

⁵¹ Firdaus, Reformasi *Pembelajaran Menuju Kualitas Insan Bertaraf Dunia*, (Pekanbaru: CV. Witra Irzani , 2006). hlm. 12.

⁵² Panduan Penyusunan KTSP, hlm. 255.

⁵³ Trianto, *Op.cit*, hlm. 41

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu matapelajaran dengan matapelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan murid dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan murid berada.

f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan murid

Murid diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*joyful learning*)⁵⁴

Dengan melihat tujuh prinsip tersebut, maka pembelajaran tematik sangat baik diterapkan kepada murid sekolah dasar pada tahap awal. Karena menurut hemat penulis karakteristik pembelajaran tematik akan mampu membuat murid merasa senang dan termotivasi untuk belajar. Efisiensi Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.⁵⁵

5. Rambu-rambu Pembelajaran Tematik

- a. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
- b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester
- c. Kompetensi Dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan.
- d. Kompetensi Dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.

⁵⁴ Prabowo, *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*, (Surabaya: Unesa, 1999). hlm. 24

⁵⁵ Panduan Penyusunan KTSP, *Op.cit*, h. 258

- e. Kegiatan pembelajaran ditekankan kepada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral
- f. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik murid , minat, lingkungan, dan daerah setempat.⁵⁶



⁵⁶ Kunandar, Op.cit., h. 324

BAB III

METODE PENELITIAN

Kata metode dan metodologi sering dicampuradukkan dan disamakan. Padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata metodologi berasal dari kata Yunani *methodologia* yang berarti teknik atau prosedur. Metodologi sendiri merujuk kepada alur pemikiran umum atau menyeluruh (*general logic*) dan gagasan teoritis (*theoretic perspectives*) suatu penelitian. Sedangkan kata metode merujuk pada teknik yang digunakan dalam penelitian seperti survey, wawancara dan observasi.⁵⁷

Penelitian sebagai suatu sistem kegiatan yang terorganisir, sistematis, berdasarkan data, dilakukan secara kritis, objektif, ilmiah untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah. Intinya yakni memberikan masukan yang dibutuhkan oleh pengambil kebijakan untuk membuat suatu keputusan. Masukan tersebut merupakan hasil penelaahan dan analisis data yang dibuat secara seksama. Ditambahkannya pula bahwa data dapat berupa angka ataupun teks, baik kuantitatif maupun kualitatif.⁵⁸

Penelitian sebagai suatu proses bertahap bersiklus yang dimulai dengan identifikasi masalah atau isu yang akan diteliti. Setelah masalah teridentifikasi kemudian diikuti dengan mereview bahan bacaan atau kepustakaan. Sesudah itu memperjelas tujuan penelitian. Dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data. Kemudian menafsirkan (*interpretation*) data yang diperoleh. Penelitian ini berpuncak pada pelaporan hasil penelitian. Pembaca atau audience akan mengevaluasi dan selanjutnya menggunakannya. Dari tahap tersebut dilakukan berurutan secara teratur dan sistematis.⁵⁹

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya melihat entitas apa adanya sesuai settingnya namun kemudian berupaya

⁵²R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm 1.

⁵⁸ Raco, hlm 3.

⁵⁴R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm 6.

melakukan interpretasi atau membuatnya bisa dipahami secara lebih baik. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini tidak mengolah data *parametric*. Jika pun ada data *numeric*, data tersebut hanya bersifat data statistik, demografis, maupun survey sederhana. Akan tetapi penelitian ini akan mengandalkan kedalaman data yang ditempuh melalui prosedur kualitatif, terutama melalui teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah dengan melakukan teknik wawancara tidak terstruktur dengan mewawancarai kepala sekolah, beserta pendidik dan salah satu wali murid TKN Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu hanya menggambarkan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik di TK Negeri Pembina Moro.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di TK Negeri Pembina Moro di Jl. Olahraga No. 01 Kelurahan Moro Timur, Kecamatan Moro, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Peneliti tidak meneliti secara langsung secara keseluruhan. Sisanya peneliti meneliti melalui jaringan jarak jauh dengan menggunakan alat bantu *handphone* untuk berkomunikasi dengan tenaga pendidik di TK Negeri Pembina Moro dari kejauhan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian, termasuk variabel-variabel penelitian yang diteliti. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi sumber data atau informasi dalam penelitian.

Adapun subjek utama dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi di sekolah dan kebijakannya sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap mutu pendidikan. Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Moro ialah Hj. Fariany, S.Pd.SD.

b. Guru

Guru merupakan salah satu komponen pendukung berjalannya proses pembelajaran tematik di TKN Pembina Moro. Dari pengajaran pembelajaran tematik guru dapat sambil mengedukasi siswa untuk menerapkan pendidikan multikultural di pembelajaran tematik. Di TKN Pembina Moro memiliki enam orang guru diantaranya tiga orang sebagai guru kelas dan tiga orangnya lagi sebagai guru pendamping dimana setiap kelas terdapat dua orang guru, yaitu satu guru kelas dan satu guru pembantu atau pendamping.

c. Siswa TKN Pembina Moro

Siswa TKN Pembina Moro peneliti jadikan subjek penelitian, yaitu siswa kelompok B1 yang berjumlah 31 anak. Dari 31 anak tersebut diperoleh informasi keterangan seputar pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik. Dikarenakan siswa TKN Pembina Moro terbilang masih usia dini dan belum bisa ditanya-tanya secara serius, maka peneliti memperhatikan lingkungan kelas kelompok B1. Seperti apa cara bergaul siswa siswi di kelas kelompok B1 dan seperti apa mereka menanggapi teman bermain mereka walau banyak perbedaan diantara mereka satu sama lain. Kelas kelompok B1 dijadikan patokan subjek penelitian dikarenakan dikelas tersebut paling bervariasi diantara 2 kelas yang lain.

2. Objek Penelitian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, objek adalah hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan kata lain objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Dalam penelitian kali ini objeknya adalah siswa-siswi TK Negeri Pembina Moro, dimana penulis meneliti di kelompok B1 yang berjumlah 31 anak dimana di dalam kelas tersebut sudah terdapat banyak variasi siswa mulai dari agama, gender, suku atau ras dan sosial.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang baik dan tepat berdasarkan pada informasi dan data aktual di lapangan. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, diantaranya.

a. Metode Wawancara (*Interview*)

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara sangat mutlak diperlukan.⁶⁰ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responded yang lebih mendalam.⁶¹ Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur dimana pewawancara bebas untuk bertanya tanpa menggunakan pedoman wawancara dan juga hanya menanyakan hal-hal secara garis besarnya saja. Metode ini penulis gunakan sebagai metode utama penelitian guna mengetahui ragam siswa di TKN Pembina Moro. Dari data wawancara tidak terstruktur, kelas kelompok B1 terdapat 31 siswa yang isinya bervariasi dan beragam, diantaranya

⁵⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 118

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta. 2021), hlm 114.

adalah agama Islam, Kristen dan Buddha dan juga dalam kelompok B1 tersebut memiliki berbagai macam etnis atau suku yaitu diantaranya suku melayu, suku bugis, suku batak, chines dan suku jawa.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kajian dari bahan dokumenter yang tertulis bisa berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya.⁶² Dari penjelasan tersebut, metode dokumentasi yang peneliti terapkan adalah dengan mengumpulkan buku teks, naskah, artikel dan teks percakapan pada saat wawancara terkait dengan tema penelitian.

c. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶³ Trianggulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi non parsipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari, menyusun dan menguraikan secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi serta data lainnya sehingga dapat dipahami, dimengerti dan bermanfaat bagi orang lain.

⁶² I Made Laut Merta Jaya, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta:Quadran, 2020), hlm 121.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm 125.

Miles dan Huberman mengemukakan dalam bukunya Sugiyono, bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berlanjut sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh.⁶⁴

Langkah-langkah untuk menganalisis data secara global adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi yang dilakukan dengan menggunakan sumber bukti dan dikoreksi dengan informasi.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)⁶⁵

Mereduksi data mencakup kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, menentukan tema dan pola dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Metode ini nantinya digunakan untuk mereduksi informasi tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik di TKN Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau yang telah diperoleh selama melakukan penelitian dilapangan. Setelah mendapat berbagai data dan informasi di lapangan, penulis akan memilih data-data yang tidak perlu sehingga didapatkan data yang lebih jelas dan terfokus.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchat dan sejenisnya.⁶⁶ Dengan *display* data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta. 2021), hlm. 132.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta. 2021), hlm. 134.

⁶⁶ Idem

langkah-langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Sehingga penulis dan pembaca dapat memahami dan mendapatkan gambaran berdasarkan uraian yang ada.

d. Menarik Kesimpulan (*Verivikasi*)⁶⁷

Kegiatan analisis yang terakhir yakni menarik kesimpulan. Metode ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dari berbagai informasi yang di peroleh di TKN Pembina Moro yang dituangkan menjadi laporan penelitian yang mencakup dalam riwayat kasus (dokumen), wawancara, observasi, dan triangulasi data.



⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta.2021), hlm. 141.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kondisi TK Negeri Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau
 - a. Sejarah TK Negeri Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau

TK Negeri Pebina Moro yang berawal bernama TK Swasta Pertiwi Moro, yang berdiri pada tanggal 02 April 1979 yang didirikan oleh ibu-ibu penggerak Dharma Wanita Kecamatan Moro dan TK ini lah yang pertama kali didirikan di Kecamatan Moro. Ibu- ibu yang tergabung dalam Dharma Wanita merasa prihatin melihat anak-anak diumur 4-5 tahun itu tidak mempunyai aktivitas. Ibu- ibu ini mendirikan Taman Kanak- kanak untuk mengelola kegiatan bermain anak agar lebih terarah dan terprogram. Kegiatan awal dilaksanakan dengan menumpang bangunan lama peninggalan Jepang dengan menggunakan alat permainan seadanya.⁶⁸

Pencetus Taman Kanak-kanak pertama kali di Kecamatan Moro adalah ibu Mariat, beliau adalah Kepala sekolah SD Swasta Seroja No. 11 Moro dan beliauah guru yang pertama kali mengajar di Taman Kanak-kanak tersebut. Langkah selanjutnya TK Swasta Pertiwi Moro dilembagakan dan mengajukan perizinan ke Dinas Pendidikan Kabupaten, berbadan Hukum No. 09/0602/2007 dengan izin operasionalnya dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Karimun No. 19/ TU/421.9/2007 dan sudah terakreditasi.⁶⁹

⁶⁸ Arsip dokumen TKN Pembina Moro

⁶⁹ Arsip dokumen TKN Pembina Moro

b. Letak Geografis

TK Negeri Pembina Moro terletak di Jl. Olahraga No. 01, Kecamatan Moro, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. TK Negeri Pembina Moro ini letaknya sangat strategis dipinggir jalan raya dan juga bersebelahan dengan Kantor Kecamatan Moro serta kurang lebih 3 meter dari Dinas Pendidikan Kecamatan Moro. Tidak hanya itu, TKN Pembina Moro letaknya juga tidak jauh dari pusat Kecamatan Moro.

c. Identitas Sekolah

(Tabel 1)⁷⁰

Nama Sekolah	TKN Pembina Moro
NPSN	69809166
NSS	-
Provinsi	Kepulauan Riau
Kabupaten	Karimun
Kecamatan	Moro
Desa/ Kelurahan	Moro Timur
Jalan dan Nomor	Olahraga No. 01 Moro
Kode POS	29663
Daerah	Kabupaten Karimun
Status Sekolah	Negeri
Akreditasi	A
Surat Keputusan/SK	818/SK-BUPATI/XII/2018
Penerbit SK (ditanda tangani oleh)	818/SK-BUPATI/XII/2018
Tahun Berdiri	1979
Tahun Perubahan	2018
Kegiatan Belajar Mengajar	Waktu pagi

⁷⁰ Arsip dokumen TKN Pembina Moro

Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
Luas Bangunan	870 m ²

d. Visi dan Misi

1) Visi

Membentuk generasi yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, ceria dan berakhlak mulia.

2) Misi

Misi TK Negeri Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau adalah:

- a. Membangun pembiasaan hidup bersih, sehat dan berakhlak mulia secara mandiri
- b. Menyelenggarakan layanan pengembangan polistik-integratif
- c. Memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai tahap perkembangan, minat dan potensi anak
- d. Membangun kerja sama dengan orang tua, masyarakat dan lingkungan terkait dalam rangka pengelolaan PAUD.⁷¹

e. Tujuan

1. Mewujudkan anak sehat, ceria, mampu merawat diri sendiri
2. Mewujudkan anak yang memiliki sikap, pengetahuan yang seimbang pada setiap aspek perkembangannya
3. Memberi bekal kemampuan dasar melalui bermain sambil belajar.⁷²

f. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI TK NEGERI PEMBINA

MORO TAHUN 2021 2022⁷³

Komite Sekolah	: Sujasman
Kepala TK	: Fariany, S.Pd. SD
Wakil Kepala Sekolah	: Ana Pratiwi, A.Ma,Pd.SD
Bendahara Sekolah	: Sabrina Salwati, S.Pd.SD

⁷¹ Arsip dokumen TKN Pembina Moro

⁷² Arsip Dokumen TKN Pembina Moro

⁷³ Dokumen TKN Pembina Moro

Guru Kelompok A	: Oktafiani, S.Pd dan Renny
Guru Kelompok B1	: Ana Pratiwi, A.Ma.Pd.SD
Guru Kelompok B2	: Fera Ramadani
Guru Kelompok B3	: Sabrina Salwati, S.Pd
Guru Kelompok B4	: Zalawiya
Tenaga Administrasi	: Zufri dan Eka Novaliza, S.Sos
Penjaga Sekolah	: Yusri dan Armal Nasution.

g. Kurikulum Sekolah TK Negeri Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau

Dikarenakan penulis meneliti sekolah dalam keadaan masih maraknya covid-19, kurikulum pembelajaran yang diterapkan oleh TKN Pembina Moro terdiri dari Daring dan Luring.

1. Pembelajaran daring dan Pembelajaran Luring
 - a. Pembelajaran Daring

Daring merupakan singkatan dari dalam jaringan sebagai pengganti kata *online* yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah istilah online yang bermakna tersambung kedalam jaringan internet. Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial.

Ciri- ciri pembelajaran daring yaitu pembelajaran yang dilakukan tanpa dilakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang telah tersedia. Segala bentuk materi pembelajaran didistribusikan secara online dan tes juga dilaksanakan secara online. Daring juga menyatakan kondisi pada suatu alat

perlengkapan atau suatu unit fungsional. Sebuah kondisi dikatakan daring apabila memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- 1) Dibawah pengendalian alat atau yang lainnya
- 2) Dibawah pengendalian langsung dari sebuah sistem
- 3) Tersedia untuk penggunaan segera atau realtime
- 4) Tersambung pada suatu sistem dan pengoperasiannya
- 5) Bersifat fungsional dan siap melayani⁷⁴

b. Pembelajaran Luring

Luring adalah singkatan dari luar jaringan sebagai ganti kata offline. Kata luring merupakan lawan kata dari daring, dengan demikian pembelajaran luring dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung ke jaringan internet maupun internet.

Perbedaan pemahaman mengenai istilah daring dan luring ini memang perlu diluruskan karena sebagian orang mengklasifikasikan daring sebagai online yang terhubung ke jaringan internet dan luring dianggap sebagai kegiatan yang terhubung melalui internet. Internet sendiri merupakan terminologi dalam sistem informatika yang merujuk pada sebuah kondisi saling terhubung dalam jaringan dalam cakupan terbatas.⁷⁵

c. Pembelajaran Bermuatan STEAM

Kurikulum pembelajaran di TK Negeri Pembina Moro menerapkan pembelajaran tematik berbasis sains

⁷⁴ Arsip dokumen TKN Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau

⁷⁵ Arsip dokumen TKN Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau

(*science*), teknologi (*technology*), teknik (*engineering*), seni (*art*) dan matematika (*mathematic*) adalah program pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan pembelajaran terpadu yang mendorong peserta didik untuk berfikir lebih luas tentang masalah di dunia nyata. STEAM juga mendukung pengalaman belajar yang berarti memecahan masalah, serta berpendapat bahwa sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika saling terkait. Dalam STEAM, sains dan teknologi dapat diartikan melalui seni dan teknik, termasuk juga komponen matematika. Selain itu dalam komponen STEAM, guru bertindak sebagai fasilitator dan peserta didik adalah pusat atau sentra dari proses pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas.

Konsep utama STEAM adalah praktek sama pentingnya dengan teori artinya kita harus menggunakan tangan dan otak untuk pembelajaran. Jika anak hanya belajar teori didalam kelas, maka anak takkan bisa mengimbangi perubahan dunia yang dinamis. Fitur utama STEAM adalah proses pusat pembelajaran dari berbagai subjek berbeda, dimana anak bisa menggunakan tangan dan otak mereka. Anak juga wajib mempraktekkan ilmu yang telah dipelajari melalui kegiatan belajar sambil bermain.⁷⁶

d. Loose Part

TKN Pembina Moro menerapkan pembelajaran *loose part*. *Loose Part* adalah bahan yang dipindahkan, dibawa, digabungkan, dirancang ulang, dipisahkan, dan disatukan kembali dengan berbagai cara. *Loost part* dalam pembelajaran anak usia dini dikarenakan *loost part*

⁷⁶ Arsip dokumen TKN Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau

merupakan media bahan ajar yang kegunaannya dalam pembelajaran anak tidak pernah ada habisnya. Bahan ajar *loose part* juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengeksplorasinya berbagai aspek: pemecahan masalah, kreatifitas, konsentrasi, motorik halus dan motorik kasar, pengembangan bahasa, logika berpikir matematikateknik, teknologi. *Loose part* memiliki berbagai macam jenis, yaitu bahan dasar alam, plastik logam, penggunaan kembali bamboo dan kayu, kaca dan keramik, benang dan kain, bekas kemasan.⁷⁷

Tujuan dari pembelajaran *loose part* adalah:

- a. Anak-anak menjadi kreatif dengan adanya prinsip penggunaan bahan ajaran loost part, mereka bebas berkreasi membongkar pasang bahan ajar sesuai dengan imjinasi mereka
- b. Anak-anak akan belajar menghargai bahan-bahan atau benda-benda sekeliling mereka.
- c. Anak-anak juga akan dapat ikut memelihara lingkungan ketika mereka memahami bahwa barang- barang bekas dapat didaur ulang dan dijadikan sebagai bahan untuk bermain dan beraktifitas merakitnya menjadi barang yang berguna.

⁷⁷ Arsip dokumen TKN Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau

Berdasarkan ketentuan tersebut, struktur kurikulum TKN Pembina Moro, adalah sebagai berikut:

(Tabel 2.)⁷⁸

NOMOR	KOMPONEN	ALOKASI WAKTU	
		KELAS	
		A	B
A	Lingkup Perkembangan		
I	Nilai agama dan moral		
II	FISIK MOTORIK	T	T
	1. Motorik Kasar 2. Motorik Halus 3. Kesehatan Fisik	E	E
III	KOGNITIF 1. Pengetahuan Umum dan Sains 2. Konsep bentuk, warna dan ukuran 3. Konsep bilangan dan huruf	M A	M A
IV	BAHASA 1. Memahami bahasa 2. Mengungkapkan Bahasa 3. Keaksaraan		
V	SOSIAL EMOSIONAL	TEMA	TEMA

⁷⁸ Arsip dokumen TKN Pembina Moro

2. Pengaturan Beban Belajar

Beban belajar yang digunakan adalah sistem paket sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum, yaitu:

(Tabel 3.)⁷⁹

KELAS	Satu jam Pembelajaran tatap muka/ menit	Jumlah jam Pembelajaran per minggu	Minggu efektif Pertahun ajaran	Waktu Pembelajaran (jam)per tahun
A	30 jam	30 jam	34 minggu	1020 jam
B	30 jam	30 jam	34 minggu	1020 jam

3. Pengelompokkan Anak Didik

- 1) Kriteria pengelompokkan disesuaikan dengan usia perkembangan anak didik:
 - a. Usia 4-5 tahun Kelompok A
 - b. Usia 5-6 tahun Kelompok B
- 2) Kriteria kenaikan kelas (Perpindahan Kelompok)
 - a. Usia sudah 5 tahun
 - b. Pernah duduk di kelas A selama 1 tahun
- 3) Kriteria ketamatan belajar
 - a. Usia minima sudah 6 tahun
 - b. Sudah mengikuti pembelajaran dikelas B selama 1 tahun

⁷⁹ Arsip dokumen TKN Pembina Moro

B. Penyajian Data dan Deskripsi Hasil Penelitian

Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di TK Negeri Pembina Moro yang berjalan selama ini dilaksanakannya dengan kegiatan secara terpadu melalui pembelajaran pada proses pembelajaran tematik. Dari hasil penelitian, peneliti akan menjelaskan dan mendeskripsikan kenyataan yang ada di lokasi penelitian yang berhasil dikumpulkan pada saat proses penelitian berlangsung baik *luring* maupun *daring* dengan sesuai permasalahan yang diangkat yaitu tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik di TK Negeri Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau. Data ini diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam kegiatan wawancara yang dijadikan narasumber dari TKN Pembina Moro adalah Kepala Sekolah TKN Pembina Moro yakni ibu Fariany, Guru Kelas kelompok B1 yakni ibu Ana Pratiwi dan salah satu Wali Murid TKN Pembina Moro yakni ibu Dwi Astuti. Untuk meneliti anak murid yang ada di TKN Pembina Moro, karena anak-anak masih susah ditanya hal yang serius maka peneliti menyaksikan langsung bagaimana anak-anak di TKN Pembina Moro berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya serta peneliti mendengar secara langsung dari guru kelasnya bahwa bagaimana anak-anak di TKN Pembina Moro itu memang multikultur.

Dalam kegiatan observasi, peneliti melakukan kunjungan langsung ke TKN Pembina Moro dengan melakukan wawancara dan menyaksikan langsung bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di TKN Pembina Moro. Dengan hal ini peneliti dapat sedikit banyaknya mencoba mengamati dan mencermati latar belakang sekolah TKN Pembina Moro.

Pendidikan multikultural sebagai pengantar dari suatu kesetaraan pendidikan di ranah TKN Pembina Moro yang merupakan dilingkungan sekolah tersebut terdapat siswa-siswi yang beragam. Perlu diketahui

bahwa TKN Pembina Moro memiliki peserta didik yang beragam, beragam agamanya, beragam suku dan beragam bahasa sehari-harinya. Meskipun di lingkungan TKN Pembina Moro banyak anak atau mayoritas anak berbahasa melayu, tetapi tetap saja setiap anak menggunakan bahasa sehari-hari di rumah. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian khusus untuk mencari tahu tentang hal ini.

Setelah dilakukan pengamatan, multikultur dapat dilihat dalam pembelajaran tematik yang setiap hari dilakukan oleh siswa-siswi TKN Pembina Moro. Dengan latarbelakang siswa-siswi yang berbeda itu tidak membuat adanya ketegangan sosial antara satu anak dengan anak lainnya. Justru siswa-siswi TKN Pembina Moro, saat mereka belajar di lingkungan sekolah, anak-anak sangat bisa mengkondisikan diri untuk bisa berinteraksi walaupun dengan keadaan yang beragam. Tidak ada kasus membeda-bedakan antara satu sama lain.⁸⁰ Dengan pengetahuan dalam pembelajaran tematik, pendidik di TKN Pembina Moro ini mendidik anak-anak untuk tidak memilah milih teman karena perbedaan adalah hal yang biasa tidak perlu dipermasalahkan.

Dari hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa siswa- siswi TKN Pembina Moro memiliki keberagaman, diantaranya perbedaan agama, latar belakang siswa (daerah asal karena beberapa ada yang dari pendatang), suku (Jawa, Melayu, Bugis, Flores, Batak, Chines, Minang), dan bahasa. Dalam perbedaan multikultur ini, siswa-siswi diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran tematik dengan sikap keterbukaan. Sikap keterbukaan diperoleh dari gambaran nilai-nilai pendidikan multikultural.

Sikap keterbukaan yang diajarkan kepada anak dalam pembelajaran tematik adalah dengan terbuka dengan teman-teman lainnya tanpa pandang perbedaan. Dengan begitu terciptanya suasana pembelajaran yang rukun dan menyenangkan. Perlu adanya sikap

⁸⁰ Penulis pernah terlibat langsung dalam kondisi lingkungan sekolah anak karena penulis sempat meneliti langsung di TKN Pembina Moro di bulan November 2021

menghargai antar sesama teman tanpa membeda-bedakan atau memilih-milih teman untuk berkawan.

Tidak ada tindakan semena-mena antara satu siswa dengan siswa yang lain, melainkan saling berbagi, saling berteman dan saling menyayangi walaupun dalam keadaan berbeda karena sudah di ajarkan oleh pendidik di TKN Pembina Moro. Melainkan jika anak-anak sedari dini sudah diajarkan atau dibiasakan hidup dilingkungan yang beragam, maka anak jika sudah beranjak dewasa akan memaklumi semua perbedaan yang ada kelak.⁸¹

Setelah beberapa sedikit penjelasan hasil penelitian dari peneliti, maka pada bagian ini akan diberikan deskripsi hasil peneliiian tentang hal-hal pokok, antara lain sebagai berikut yaitu tujuan internalisasi pendidikan multikultural, nilai-nilai multikultural yang di internalisasikan di TKN Pembina Moro, strategi internalisasi pendidikan multikultural, internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran tematik di TK Negeri Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau. Deskripsi internalisasi nilai- nilai pendidikan multikultural di TK Negeri Pembina Moro dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Tujuan Internalisasi Nilai Pendidikan Multikultural di TK Negeri Pembina Moro

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran kearah memberikan peluang yang sama pada setiap anak. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan, tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Anak-anak ditanamkan pemikiran keanekaragaman, keunikan itu dihargai. Hal ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah. Ketika anak berada di

⁸¹ Penulis pernah terlibat langsung dalam kondisi lingkungan sekitar yang beragam disana karena penulis dari lahir hingga kebesar berada di lingkungan yang beragam.

antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda, mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga dapat menerima perbedaan diantara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka.

Perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, agama, jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah atau asal usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lainnya.⁸²

Tujuan pendidikan multikultural yang dilaksanakan di TKN Pembina Moro yaitu menyelaraskan perbedaan yang ada pada anak seperti ciri fisik, kehidupan sosial yang berbeda, suku, agama dan etnis anak yang berbeda. Peneliti mendapat bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguatkan teori bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah jalan yang baik untuk memperkenalkan dan menumbuhkan kembangkan nilai keberagaman dalam kehidupan.

Melalui tujuan pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memerhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup atau bahasa. Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non-Eropa.⁸³ Adapun secara luas, pendidikan multikultural mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya, seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama.

⁸² Baker. G.C, *Planning and Organizing for Multicultural Instructional*, (California:Addison-Esley Publishing Company, 1994), hlm 11.

⁸³ Hilda Hernandes, *Multicultural Education: a Teacher Guide to Linking Context, Process and Content*, (New Jersey & Ohio: Prantic Hal, 1989), hlm 23

Tujuan sekolah yang ada di TKN Pembina Moro yang peneliti dapatkan disekolah adalah antara lain:

- a. Mewujudkan anak sehat, ceria, mampu merawat diri sendiri
- b. Mewujudkan anak yang memiliki sikap, pengetahuan yang seimbang pada setiap aspek perkembangannya
- c. Memberi bekal kemampuan dasar melalui bermain sambil belajar.

Dari tujuan TKN Pembina Moro, maka penulis memilih salah satu tujuan yang paling tepat untuk dicocokkan dengan tujuan pendidikan multikultural. Memberi pembekalan kemampuan dasar melalui bermain sambil belajar merupakan salah satu tujuan sekolah TKN Pembina Moro. Dari hasil penelitian penulis, kegiatan pembelajaran anak di TKN Pembina Moro terdapat tujuan pendidikan multikultural yaitu dengan menghargai antar sesama teman. Anak-anak mendapatkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik yang setiap hari anak-anak pelajari. Disini anak-anak mendapatkan nilai-nilai pendidikan multikultural dari lingkungan kelas ketika proses pembelajaran.

2. Nilai-nilai Multikultural yang di Internalisasikan di TK Negeri Pembina Moro

Pendidikan multikultural sangat di butuhkan dikalangan kita masyarakat Indonesia dengan beragam budaya, bahasa, suku dan etnis. Di TKN Pembina Moro sudah dilakukan pembiasaan menghargai antar sesame perbedaan walaupun tidak sama agamanya, tidak sama sukunya tetapi anak-anak TKN Pembina Moro terbiasa dengan akan perbedaan tersebut dan dengan normal dan biasanya bermain dan melakukan pembelajaran tanpa kendala apapun.

Menurut Fariany selaku Kepala Sekolah TKN Pembina Moro, ada beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di lingkungan sekolah, yakni:

“Tanpa kita sadari bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di sekolah terkhusus di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, tanpa disadari, nilai-nilai yang terdapat adalah nilai keterbukaan anak satu sama lain, nilai toleransi, nilai tolong-menolong yaitu terdapat pada saat anak berbagi alat tulis atau berbagi makanan, nilai toleransi yang tentunya anak-anak bisa menghargai perbedaan, baik berbeda suku, agama, warna kulit, bentuk rambut dan banyak lagi, nilai tolong menolong dan nilai berbagi”.⁸⁴

Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang peneliti dapat ketika melakukan penelitian di TKN Pembina Moro yang diinternalisasikan dalam pembelajaran tematik adalah nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai tolong-menolong dan nilai keterbukaan.

a. Nilai Toleransi

Merujuk pada bab II, nilai toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Ketika penulis terjun langsung ke lapangan dan mewawancarai online guru kelompok B1, hasilnya anak-anak kelompok B1 TKN Pembina Moro menunjukkan nilai toleransi, dimana anak-anak tersebut tidak mempersalahkan keberagaman yang ada. Anak-anak tidak mempersalahkan jika anak kelasnya memiliki ciri tubuh yang berbeda, memiliki agama yang berbeda, memiliki suku yang berbeda dan bahkan memiliki status sosial yang berbeda. Anak-anak bisa menerima satu sama lain, menghormati perbedaan satu sama lain tanpa ada unsur paksaan dari guru.

Menurut Ana Pratiwi selaku guru kelompok B1 mengatakan bahwa:

“Anak-anak sudah terbiasa hidup berdampingan dengan lingkungan yang perbedaannya beragam, jadi guru tidak begitu sulit untuk mengarahkan mereka apabila mereka merasa risi dengan perbedaan tersebut”.

⁸⁴ Hasil wawancara Penulis dan Kepala Sekolah TKN Pembina Moro pada tanggal 7 November 2021 dan 7 Juni 2022

Nilai toleransi didapatkan pada saat anak-anak melakukan kegiatan di sekolah antara lain kegiatan pembiasaan, kegiatan pembelajaran dan kegiatan olahraga atau *outing class*. Salah satu yang penulis dapatkan contohnya adalah pada saat anak melakukan pembelajaran tematik yang kegiatannya yaitu pembelajaran yang mengenalkan anak dengan indera pengecap. Anak-anak di ajak untuk melingkar, berdekatan satu sama lain dan saling bergandengan dan bernyanyi bersama. Jika nyanyian berhenti maka anak-anak akan disuruh merasakan media yang sudah disediakan guru yaitu garam, gula, permen lemon, dan kopi. Dari situ anak bisa merasakan dan mendapat pengetahuan bahwa media yang sudah disediakan oleh guru tersebut itu rasa apa. Dari kegiatan tersebut anak-anak bisa berinteraksi satu sama lain, bertoleransi satu sama lain, mau berbaur dan bergandeng tangan sambil bernyanyi tanpa ragu sedikitpun walaupun banyak perbedaan diantara anak-anak.

b. Nilai Demokrasi

Merujuk pada bab II, nilai demokrasi atau biasa dikenal dengan nilai keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, keadilan sosial dan yang lainnya. Demokrasi sendiri merupakan bentuk bahwa setiap manusia berhak mendapatkan keadilan yang ia butuhkan.

Penulis mendapatkan nilai demokratis yang ada di kelas dalam proses pembelajaran. Contohnya pada saat guru melakukan pertanyaan terbuka pada saat pembukaan pembelajaran. Guru akan menanyakan keadaan peserta didik salah satunya dengan bertanya, apakah anak-anak sudah mandi? Maka anak-anak akan menjawab dengan antusias pertanyaan tersebut dengan suara jawaban secara bersamaan. Guru pun mengkondisikan dengan cara yang demokratis, menanyakan anak satu persatu agar semua

mendapatkan hak untuk menjawab pertanyaan, disitulah terletak nilai demokrasi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

c. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Pekerjaan sekecil apapun jika dikerjakan bersama akan menjadi ringan. Manusia tanpa bantuan orang lain itu tidak mungkin. Anak-anak sekalipun masih butuh bantuan manusia lain. Entah itu dari bantuan orang tua, saudara, guru bahkan bantuan dari teman-temannya. Nilai tolong menolong yang penulis dapatkan pada saat penelitian di TKN Pembina Moro adalah pada saat proses pembelajaran berlangsung. Anak-anak diperintah oleh guru untuk menyelesaikan lembar kegiatan yang telah disediakan guru. Tetapi, ada anak yang tidak membawa alat pensil, ada juga anak yang tidak membawa penghapus. Tetapi guru tidak khawatir dan malah menawarkan anak yang membawa pensil lebih untuk meminjamkannya dan anak yang membawa pensil lebih itupun bersedia untuk meminjamkan pensil dan berbagi penghapus dengannya.

Hal ini menunjukkan bahwa anak seusia dini sudah diajarkan untuk menanamkan nilai saling tolong-menolong dengan orang sekitar terkhusus dengan teman sekelas. Anak-anak diajarkan untuk terbiasa menerapkan nilai tolong menolong tanpa memandang perbedaan antara satu dengan yang lainnya dengan hal kecil tadi seperti meminjamkan pensil dan berbagi penghapus.

Seperti yang dikatakan Dwi Astuti selaku salah satu wali murid TKN Pembina Moro, yaitu:

“Anak-anak dirumah karena sudah terbiasa diajari sikap tolong-menolong maka terbawa sampai dengan kerumah. Anak bisa diajak untuk bekerja sama dalam

pekerjaan rumah dan membantu saudara-saudaranya dirumah ketika sedang membutuhkan bantuannya”.

d. Nilai Keterbukaan

Nilai keterbukaan atau inklusif yang merupakan nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok juga dianut oleh kelompok lain. dalam proses pembelajaran dan pada saat anak masih berada di lingkungan sekolah, anak diajarkan untuk memiliki sikap saling terbuka satu sama lain. anak-anak tidak keberatan bermain dan melakukan pembelajaran bersama dengan teman-teman yang semisal berbeda dengan yang lainnya. Di kelompok B1, ada anak yang memiliki perbedaan agama. Tidak berlaku konsep anak yang beragama Buddha bermain dan belajar bersama dengan yang beragama Buddha saja, yang beragama Kristen bermain dan belajar bersama yang beragama Kristen saja, dan yang beragama Islam bermain dan belajar bersama anak yang beragama Islam saja. Tidak berlaku konsep begitu di TKN Pembina Moro. Bahwa setiap manusia adalah sama, bebas dan terbuka saja harus bermain dan belajar bersama siapa dan anak-anak juga tidak pernah mempersalahkan hal tersebut. Anak-anak mencocokkan diri sambil belajar perbedaan untuk bekal pada saat tumbuh dewasa kelak.

Selanjutnya, ada hal lain untuk menunjang siswa-siswi TKN Pembina Moro multikultur adalah dengan pengajaran tenaga pendidik yang relevan dengan pendidikan multikultural melalui pembelajaran tematik yang melalui metode bercermah dan pertanyaan terbuka kepada anak-anak.

Mengacu pada teori bab II bahwa H.A.R. Tilaar mengartikan bahwa nilai-nilai multikultural itu antara lain: belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya (*mutual trust*), memelihara rasa saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka

dalam berfikir (*inklusif*), apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik, dan rekonsiliasi kekerasan.

Untuk itu, meskipun di TKN Pembina Moro siswa dan tenaga pendidik serta kependidikan adalah beragam, tidak ada masalah yang terdapat didalamnya. Memang di lingkungan disana sudah terbiasa dengan keberagaman jadi menurut penulis dan dari hasil wawancara beberapa sumber pun tidak pernah ada salah paham ataupun kekerasan fisik maupun verba.

Ana Pratiwi menjelaskan bahwa,

“Di TKN Pembina Moro belum pernah sama sekali ada kasus atau permasalahan yang serius terhadap perbedaan. Karena memang sudah antara satu pihak ke pihak yang berbeda ini memang sudah saling tolerir dan memang sudah terbiasa hidup saling berdampingan di lingkungan ini. Kalaulah ada permasalahan, paling-paling permasalahan yang ada di kelas itupun permasalahan anak-anak (ketika bermain. Namun, setelah diarahkan pendidik, maka anak akan segera berbaikan lagi”.⁸⁵

3. Strategi Internalisasi Pendidikan Multikultural

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai suatu cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, a method, or series of activities designed to achieve a particular education goal*. jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸⁶

⁸⁵ Hasil wawancara dengan ibu Ana Pratiwi selaku guru Kelompok B1 pada tanggal 20 Juni 2022.

⁸⁶ Junaedi, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008), hlm 18

Pendidikan multikultural juga menjadi acuan penting pendidikan yang perlu dikembangkan dalam pendidikan di masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia yang terkenal dengan keanekaragamannya sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia adalah *Bhineka Tunggal Ika* (Berbeda-beda tetapi Tetap Satu Jua). Walaupun banyak hal beraneka ragam tidak harus mempersalahkan hal itu. Terkhusus di lingkungan TKN Pembina Moro yang memang sudah terbiasa akan perbedaan hal tersebut. Dengan demikian kita harus memaklumi dan menyadari bahwa perbedaan ini adalah fitrah. Sebagai umat muslim khususnya mengakui bahwa setiap agama memiliki ajaran yang berbeda.⁸⁷ Sebagaimana yang sudah diajarkan pula oleh baginda kita Rasulullah SAW bahwa beliau juga memiliki sikap yang lemah lembut dan tegas tetapi tidak membeda-bedakan manusia satu dengan manusia yang lainnya.

Adapun menurut Fariany, beliau mengatakan bahwa:

“Strategi pembelajaran pendidikan multikultural itu memanglah sangat penting, tanpa sadar anak-anak telah melakukan sikap toleransi antar sesama melalui pembelajaran tematik, tetapi menurut saya yang belum saya cantumkan secara resmi di sekolah adalah pengembangan kurikulum yang harus menyertakan pendidikan multikultural, peningkatan profesionalisme tenaga pendidik, pengembangan pengelolaan pendidikan dan tidak lepas dari hubungan pendidik dan masyarakat serta wali murid sekitar”.⁸⁸

⁸⁷ QS Al-Hujurat: 13

⁸⁸ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Fariany selaku Kepala Sekolah TKN Pembina Moro pada tanggal 07 Juni 2022.

Merujuk bab II yaitu kajian teori, strategi pendidikan multikultural, sebagai berikut:

a. Transformasi Nilai

Transformasi nilai pada saat proses belajar mengajar dikelas yang dilaksanakan oleh guru yaitu dengan menyapa anak-anak, ceramah atau bercerita dengan anak-anak sesuai dengan tema pembelajaran dan mengajukan pertanyaan terbuka. Contoh yang peneliti dapatkan ketika berada di TKN Pembina Moro adalah pada saat pembelajaran yang membahas tentang tema kendaraan laut maka yang pertama guru lakukan adalah melakukan pertanyaan terbuka, contohnya dengan menanyakan apa saja kendaraan yang ada dilaut? Maka anak akan dengan antusias menjawab apa saja kendaraan yang berada dilaut. Setelah anak puas menjawab apa saja kendaraan yang ada dilaut, dilanjutkan guru bercerita apa saja kendaraan yang bisa dioperasikan dilaut. Setelah guru selesai menjelaskan kendaraan yang bisa dioperasikan dilaut maka guru akan menanyakan ke anak-anak apa yang sudah didengar anak tadi tentang kendaraan yang bisa dioperasikan dilaut. Disebut dengan tahap transformasi nilai karena pada bagian guru menyampaikan materi dengan cara mentransfer ilmu kepada peserta didik. Hal ini sesuai pendapat pendidik menjadi jembatan dan transformasi nilai dalam kehidupan anak-anak yang bersifat multikultural.

b. Transaksi Nilai

Merujuk pada bab II, transaksi nilai merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi yang bersifat timbal balik. Pada saat sebelum penutup atau selsai pembelajaran guru *recalling* anak dengan menanyakan apa yang sudah

dipelajari tadi. Guru akan menanyakan perasaan serta materi tema atau kegiatan yang telah dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Mengulas kembali kegiatan yang telah lewat tadi dengan pertanyaan yang menyenangkan dan tidak lupa anak-anak ditanya dengan gurunya bagaimana perasaan ketika melakukan pembelajaran. Dengan antusias anak akan menjawab setiap pertanyaan yang guru berikan. Jadi, dalam mentrasaksi nilai ini, ada timbal balik interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik bertanya maka peserta didik merespon dan menjawab pertanyaan. Tahap ini biasanya terjadi pada saat sesi *recalling* peserta didik.

c. Transinternalisasi nilai

Strategi pembelajaran tahap ketiga ini lebih dalam lagi dibandingkan dengan tahap transaksi nilai. Merujuk ke bab II, transinternalisasi nilai ini penampilan pendidik di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap kepribadiannya. Oleh karenanya dalam transinternalisasi nilai adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlihat secara aktif. Dalam tahap ini, pendidik menjadi contoh atau tauladan bagi peserta didik. Dalam proses belajar mengajar ada bagian yang memang apabila anak mengalami kurang semangat dalam pembelajaran, maka pendidikan memberikan motivasi kepada peserta didik dan ketika anak sedang bertengkar atau berselisih paham dengan teman yang lainnya, contohnya pada saat penelitian, peneliti menyaksikan anak-anak bertikai karena memperebutkan mainan dan disitulah peran guru sebagai tauladan atau motivator bagi peserta didik berfungsi untuk mengingatkan bahwa anak-anak harus saling berbagi, saling tolong menolong, saling toleransi antar sesama dan bermain secara bergantian.

4. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Tematik di TK Negeri Pembina Moro

Pendidikan multikultural dilaksanakan sehari-hari dengan melalui di internalisasikan kedalam proses belajar mengajar yaitu melalui pembelajaran tematik yang melalui metode ceramah dan pertanyaan terbuka kepada anak. Guru mengenalkan internalisasi pendidikan multikultural melalui kegiatan di pembelajaran tematik. Komunikasi dengan orangtua juga dilakukan dengan pertimbangan bahwa ketika di rumah orangtua lah yang memberi tau anak dan meneruskan pembelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Orangtua wajib memberikan pengertian tentang keberagaman sehingga menumbuhkan kesadaran anak akan perbedaan.

Adapun peneliti meneliti kelompok B1 dalam penelitian ini. Yang siswanya berjumlah 31 anak yang terdiri atas perbedaan agama, suku, dan jenis kelamin tentunya.

(Tabel 4.)

NO	NAMA	Jenis Kelamin	AGAMA	SUKU
1	Agnesia Tifani	L	Kristen	Batak
2	Ahmad Al Fazri	L	Islam	Melayu
3	Andri Tri Andika	L	Islam	Melayu
4	Anisatul Kholidiyah	P	Islam	Melayu
5	Antonius Lende Lengari	L	Kristen	Flores
6	Apriliando Hasnawi Ananda	L	Islam	Melayu
7	Assyfa Nur Shaqilla Fitri	P	Islam	Melayu
8	Attahya Anugrah Ramadhan	L	Islam	Melayu
9	Brigita Cyndi	P	Kristen	Batak
10	Fencia Zhuang	P	Buddha	Chines
11	Fillion Salvatore Lim	P	Buddha	Chines
12	Jocelyn Tan	P	Buddha	Chinees
13	Jordan Lee	L	Buddha	Chineese
14	Luthfi Zaidan	L	Islam	Padang

	Abdulrahman			
15	Muhamad Alvin	L	Islam	Melayu
16	Muhamad Risky	L	Islam	Melayu
17	Muhammad Daffa Sauqi	L	Islam	Melayu
18	Nurvita Kurnila	P	Islam	Jawa
19	Putri Anjani	P	Islam	Bugis
20	Aditya Aufa Riansyah	L	Islam	Melayu
21	Zrisky Azian Sah	L	Islam	Melayu
22	Al Hapiz	L	Islam	Melayu
23	Al Haqkimu Basyid	L	Islam	Bugis
24	Aqiera Salshabilla	P	Islam	Padang
25	Khairul Ramadhan	L	Islam	Melayu
26	Muhammad Faizan	L	Islam	Bugis
27	Muhammad Fauzan Hambali	L	Islam	Batak
28	Syafira	P	Islam	Melayu
29	Riskia Meirin Sutiady	P	Islam	Bugis
30	Yura Aqila	P	Islam	Melayu
31	Azumi Nadia Oktafeni	P	Islam	Melayu

Dari keterangan Tabel 4. Diatas bahwa kelompok B1 multikultur. Peneliti meneliti siswa dengan melalui pembelajaran tematik di tiga tema berbeda, yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Hari/ Tanggal : Senin, 3 Januari 2022
 Tema/ Subtema : Rekreasi/ Tempat Rekreasi
 Kelompok Usia : 5-6 Tahun (Kelompok B)

Dalam kegiatan pembelajaran tematik ini diawali dengan pendidik mengucapkan salam ke peserta didik, berdoa sebelum belajar, seperti biasa kegiatan anak TKN Pembina Moro bernyanyi lagu anak-anak dan melakukan pemanasan dengan menggunakan gerak dan lagu teko kecil dari pemanasan tersebut bertujuan untuk melatih motoric kasar anak agar tidak lemah dan kaku. Setelah kegiatan pemanasan dilakukan, maka pendidik akan bertanya dengan sistem pertanyaan terbuka tentang apa saja tempat rekreasi yang ada di Moro, kemudian jika anak-anak sudah menjawab maka pendidik kembali menelaskan dengan jelas apa saja

tempat rekreasi yang terletak di Moro. Setelah selesai melakukan penjelasan, pendidik mulai membagikan alat dan bahan kepada masing-masing peserta didik yang alat dan bahan tersebut untuk kegiatan belajar mengajar. Kegiatannya adalah kegiatan bermain pasir membuat istana yang terdiri atas alat dan bahan antara lain, papan titian, lem lidi, kertas, air, sabun, dan isu. Kegiatan yang sebelumnya sudah diterangkan atau dicontohkan oleh pendidik ke peserta didik dengan mencetak pasir sintesis menggunakan cetakan atau manual sesuka hati anak dengan membentuk istana. anak-anak bebas bebas berkreasi membuat istana pasir sesuai dengan keinginan peserta didik masing-masing. Dalam kegiatan membuat istana pasir, peserta didik saling berbagi ketika pasir temannya ada yang kurang. Maka nilai yang didapatkan dari interaksi anak tersebut adalah nilai tolong-menolong.

Setelah kegiatan selesai selama 40 menit, guru me *recalling* anak dengan mengingatkan kembali pengetahuan apa yang sudah dipelajari tadi dan menanyakan bagaimana perasaan anak ketika melakukan proses pembelajaran. Kemudian yang terakhir, anak-anak diajak membaca doa pulang dan guru memberikan motivasi dan nasehat agar anak-anak setelah pulang dari sekolah untuk istirahat dan mengganti pakaian serta mengingatkan agar tetap menjaga 5 M yaitu mencuci tangan, menjaga jarak, memakai masker, makanan yang bergizi dan melakukan olahraga.

- b. Hari/ Tanggal : Senin, 17 Januari 2022
 Tema/ Subtema : Pekerjaan/ Profesi Guru
 Kelompok Usia :5-6 tahun (Kelompok B)

Dalam kegiatan pembelajaran tematik ini diawali dengan pendidik mengucapkan salam ke peserta didik, berdoa sebelum belajar, seperti biasa kegiatan anak TKN Pembina Moro bernyanyi lagu anak-anak dan melakukan pemanasan dengan menggunakan tepuk semangat diulang sampai dengan anak benar-benar semangat. Dari pemanasan tersebut bertujuan untuk melatih motorik kasar anak agar tidak lemah dan kaku. Setelah kegiatan pembuka berakhir selama 10 menit maka akan dilanjutkan

dengan kegiatan inti. Pada kegiatan ini guru menanyakan pertanyaan secara terbuka apa itu profesi. Kemudian menanyakan lagi siapa yang tau siapa itu guru. Setelah peserta didik menjawab, pendidik menjelaskan secara detail apa itu profesi dan siapa itu guru. Setelah selesai, masuk ke kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti. Pada tema profesi guru ini, kegiatan anak dengan mencocok dan menggunting kertas gambar guru, yang berlatar dan bahan kertas gambar, jarum/ marjan, air sabun dan tisu sebagai alat kebersihan tangan anak. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan oleh pendidik, maka mereka akan meminta pertolongan kepada pendidik. Peserta didik yang sudah selesai dalam menyelesaikan kegiatan maka diajarkan oleh pendidik untuk bersikap terbuka dan menawarkan bantuan kepada teman yang belum selesai.

Setelah kegiatan inti, maka dilanjut dengan me *recalling* anak-anak dengan menanyakan kegiatan yang telah berjalan tadi, mengulang kembali apa saja yang anak-anak pelajari serta menanyakan perasaan anak dalam keadaan senang apa tidak dalam melakukan kegiatan pembelajaran tadi. Kemudian kegiatan terakhir yaitu penutup diantaranya yaitu baca doa bersama ketika sebelum pulang dan tak lupa pendidik menasehati peserta didik yang ada dikelas dan tidak lupa mengingatkan 5 M yaitu mencuci tangan, menjaga jarak, memakai masker, makanan yang bergizi dan melakukan olahraga.

- c. Hari/ Tanggal : Rabu, 02 Maret 2022
 Tema : Benda-benda di Sekitar Kita/ Api
 Kelompok Usia : 5- 6 tahun (Kelompok B)

Pada kegiatan pembelajaran tematik ini kegiatan awal sama seperti kegiatan pembuka pada umumnya yaitu berdoa sebelum melakukan proses kegiatan mengajar, sapa dan salam, sebagai pemanasan anak-anak diajak untuk menggantung dan berayun dahulu dengan gerakan pohon yang sedang ditiup angin. Tangan menggantung keatas dan berlempak lengkok kearah kiri dan kanan. Pemanasan ini bertujuan agar motoric

kasar pada anak bisa berfungsi dengan baik. Setelah pembukaan yang memakan waktu 10 menit, masuk ke kegiatan inti yaitu bermain playstation yang beralat dan bahan antara lain *playstasion*, papan alas, air, sabun dan tisu sebagai alat cuci tangan anak. Dalam kegiatan tersebut, anak membuat *playstasion* membentuk gambar lilin. Dalam kegiatan ini, peserta didik mendapat satu papan untuk satu peserta didik untuk alas dari *playstasion* yang akan dibentuk berbentuk lilin. Peserta didik antusias dalam mengerjakan kegiatan yang telah diberikan oleh pendidik. Sikap peserta didik dengan teman kelasnya saling toleransi ketika ada teman yang belum selesai membuat lilin dengan menunggunya padahal anak tersebut sudah selesai lebih dahulu dari temannya. Kegiatan berlangsung selama 40 menit. Kemudian setelah kegiatan inti selesai, masuk lagi dengan kegiatan *recalling* selama 10 menit dengan menanyakan perasaan anak ketika melakukan kegiatan pembelajaran membuat bentuk lilin tadi dan menanyakan ulang kegiatan apa yang anak lakukan pada kegiatan inti. Setelah selesai, masuk kegiatan terakhir yaitu penutup yaitu mengajak anak untuk mengucapkan doa sebelum pulang setelah itu tidak lupa pendidik selalu menasehati dan memberi motivasi ke peserta didik dan juga mengingatkan anak untuk selalu menjaga 5 M yaitu mencuci tangan, menjaga jarak, memakai masker, melakukan olahraga, makan makanan yang bergizi.

Setelah melihat kegiatan pembelajaran tematik dengan tema yang berbeda, maka peneliti dapat melihat anak-anak dengan antusias dalam pembelajaran. Beragam metode yang guru terapkan yang bertujuan untuk anak menjadi senang dan tidak cepat bosan terhadap materi.

Adapun menurut Ana Pratiwi selaku guru kelas B1 mengatakan bahwa:

“Tidak ada masalah bahwa anak-anak kelompok B1 banyak keberagaman, malah anak menjadi akrab atas perbedaan tersebut. Kadangkala anak-anak ada yang selisih paham. Tetapi tidak lebih dari 5 menit kemudian berbaikan lagi. Tetapi ada anak yang tidak fasih berbahasa melayu atau berbahasa Indonesia, guru hanya

menyesuaikan dan belajar bahasanya yaitu bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Guru mencoba belajar dua bahasa tersebut sambil mengajar anak tersebut dengan bahasa Indonesia agar tidak terjadi kesalahpahaman antar guru-murid dan murid-murid”⁸⁹

Setelah tahap pelaksanaan pembelajaran adalah tahap evaluasi. Berdasarkan kajian teori di bab II bahwa tahap evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan informasi mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh manakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik.⁹⁰

Evaluasi dilakukan pada saat bertanya kembali pertanyaan tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Jawaban anak-anak menjadi cerminan anak seberapa jauh pemahaman anak terhadap pembelajaran. Evaluasi ini juga digunakan untuk mengukur apakah internalisasi pendidikan multikultural berdasarkan pembelajaran tematik sudah tercapai berdasarkan sasaran apa belum. Evaluasi menentukan dari program internalisasi apa yang harus diperbaiki untuk meningkatkan keberhasilannya.

Dengan demikian, internalisasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik di TKN Pembina Moro berlangsung berjalan dengan baik. Pendidik dan peserta didik bergandeng antar satu dengan yang lain walaupun banyak perbedaan di dalamnya.

⁸⁹ Hasil wawancara bersama ibu Ana Pratiwi selaku kelas B1 pada tanggal 20 Juni 2022.

⁹⁰ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 2.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik di TKN Pembina Moro mengacu pada tiga tahap strategi yaitu tahap transformasi nilai yang pada saat pembelajaran guru menyampaikan materi dengan cara mentransfer ilmu kepada peserta didik, tahap transaksi nilai yang didalamnya ada timbal balik interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan pendidik bertanya kepada peserta didik maka peserta didik merespon dan menjawab pertanyaan dan tahap ini biasanya terjadi pada saat sesi *recalling* peserta didik, dan tahap ketiga adalah transinternalisasi nilai yang didalamnya pendidik menjadi motivator terhadap peserta didik dan menjadi tauladan yang berfungsi untuk mengingatkan bahwa anak-anak harus saling berbagi, saling tolong-menolong, saling toleransi antar sesama dan bermain secara bergantian. Dalam ketiga tahap itu secara tidak langsung pendidik menyampaikan tentang pendidikan multikultural di setiap kelompok anak. Dengan demikian anak menjadi hidup rukun, aman, damai dan menyenangkan dalam melakukan pembelajaran.

Penulis meneliti di Kelompok B1 yang berjumlah 31 siswa, dimana pada kelompok tersebut memiliki keberagaman yang menonjol dibanding kelompok yang lain. Dalam kelompok tersebut anak-anak sudah terbiasa dengan hidup keberagaman sehingga proses pembelajaran baik dan berjalan dengan aman. Adapun nilai yang terdapat dalam pembelajaran tematik adalah nilai toleransi yaitu nilai yang mengajarkan anak dalam mengembangkan sikap toleransi, anak-anak diajak untuk tidak membedakan teman dan tetap bermain sambil belajar bersama teman satu dan yang lainnya, nilai demokrasi yaitu nilai yang terdapat pada proses

pembelajaran anak dengan pendidik yaitu pendidik tidak membedakan peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran dengan pertanyaan terbuka, nilai keterbukaan adalah nilai yang juga ada pada saat proses pembelajaran yaitu dengan anak-anak tidak menutup diri untuk saling terbuka bermain bersama satu dengan yang lainnya walaupun dengan latar belakang berbeda belajar dan yang terakhir adalah nilai tolong menolong yaitu nilai dimana anak merupakan makhluk sosial yang tak jauh dari bantuan teman-temannya setiap proses pembelajaran, anak akan meminta bantuan temannya ketika tidak membawa alat tulis atau ingin meminta bawahan makanan teman. Keempat nilai tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di TK Negeri Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau terdapat pendidikan multicultural dalam proses pembelajaran yang dilakukan setiap hari yaitu pembelajaran tematik.

B. Saran

Dari hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik di TKN Pembina Moro, penulis memberikan saran sebagai berikut:

- 1 Bagi seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di TKN Pembina Moro dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural baik, dan alangkah baiknya jika ditingkatkan menjadi lebih baik lagi. Terutama bagi guru kelas dan guru pendamping lainnya agar selalu memperhatikan keberagaman siswa dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.
- 2 Bagi siswa, sudah baik bergabung dan berinteraksi dengan siswa yang berbeda. Sangat apresiasi dalam perkembangan di usia dini mereka tidak ada kesan mengejek sesama teman yang memiliki perbedaan dengan mereka.
- 3 Penulis menyadari bahwa penelitian ini baru sebatas mengkaji dan menganalisis internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik di TKN Pembina Moro Karimun Kepulauan

Riau. Untuk itu, penulis menyarankan untuk menggali nilai-nilai multikultural dalam masyarakat kita yang memang bersifat multikultur, tidak hanya di lembaga pendidikan saja. Karena memang banyak perbedaan paham diantara kita dan harus lebih memahami lagi pendidikan multikultural terkhusus di lingkup pendidikan anak usia dini karena kita berdiri di negara Indonesia yang sudah jelas perbedaannya dan memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika*



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Arfa, Man Arman. 2018. *Pendidikan PAUD Berbasis Multikultural*. *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, Vol.11, No.02.
- Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Kalimah.
- Depdiknas. 2007. *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Depdiknas. 1999. *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fianasari, Elvika. 2015. *Skripsi Pelaksanaan Pembelajaran Multikultural Kelompok TK di Labschool Rumah Citta Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta.
- Firdaus. 2006. *Reformasi Pembelajaran Menuju Kualitas Insan Bertaraf Dunia*. Pekanbaru: CV. Witra Irzani
- G.C, Baker. 1994. *Planning and Organizing for Multicultural Instructional*. California: Addison-Esley Publishing Company.
- Hariyanto. 2011. *Tesis Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bangsa Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta*. Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hasanah, U. 2018. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hernendes, Hilda. 1989. *Multicultural Education: a Teacher Guide to Linking Context, Process and Content*. New Jersey & Ohio: Prantic Hal.
- Hill, Wind Fred F. 2009. *Teorish Of Learning (Teori-teori Pembelajaran, Konsepsi, Komparasi dan Signifikan) terjemahan oleh M. Khozan*. Bandung: Nusa Media.

- James, Bank. 1993. *The Pursuit of Certainty: Religious and Cultural Formation*. London: Routledge.
- Jaya, I Made Laut Mertha. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Junanto. 2015. *Pendidikan Pancasila dan Implementasinya*. Surakarta: Fataba Press.
- Junanto, Subar dan Latifah Permatasari Fajrin. 2020. *Internalisasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* Vol. 8 (1).
- Latifah Nurul Safitri. 2019. *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak*. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*.
- Maemunah. 2007. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam: Telaah Materi dalam Pengembangan Panduan Silabus PAI untuk SMP*. *Jurnal Tarbiyah UIN*.
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2017. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Tarsito.
- Muhmidayeli. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi. 2017. *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media..
- Octaviana, Novi Citra. 2013. *Skripsi Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultural untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Taman Kanak-kanak (Studi Deskriptif Kualitatif di Kelompok B Taman Kanak-kanak Bunda Balita Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)*. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Panduan Penyusunan KTSP Lengkap, SD, SMP, SMA. 2008. Yogyakarta: Pustaka Yustisa.
- Puspita, W. A. 2013. *Multikulturalisme dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUDNI*
- Raco, R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahman, Budhy Munawar. 2001. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina.

- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Tokoh*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sitorus, Ahmad Syukri. 2017. *Pendidikan Multikultur Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Ijtimaiyah. Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol.1 (1).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, M. 2011. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumaroh, Esti. 2019. *Skripsi Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Toleransi Beragama pada Anak Usia 6-7 Tahun di TK Omah Dolanan YWKA Yogyakarta*. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Provinsi di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Depdikbud.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa. Konsep, Prinsip, dan Implementasi)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutarjo dan Sri Istuti Mamik. 2005. *Tematik Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Tatya, Gabriella Nova. 2018. *Skripsi Internalisasi Multikultural pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Pendidikan Monokultur di TK Islam Tarbiyatul Athfal Al-Furqon Yogyakarta)*. Departemen Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Gadjah Mada.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi AUD TK/RA Dan Anak Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Indeks.
- Yaqin, Ainul. 2019. *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)*. Yogyakarta: LKiS.

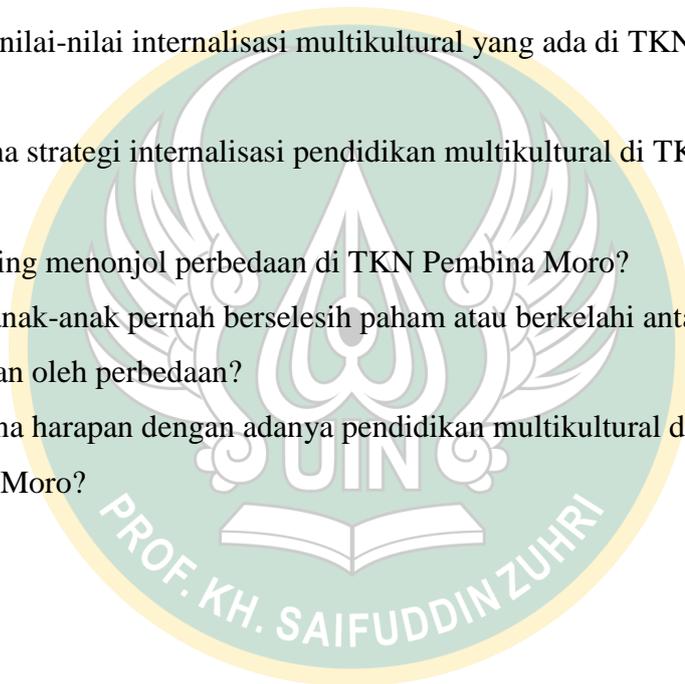
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Kepala Sekolah TKN Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau

1. Apa tujuan sekolah?
2. Apa saja nilai-nilai internalisasi multikultural yang ada di TKN Pembina Moro?
3. bagaimana strategi internalisasi pendidikan multikultural di TKN Pembina Moro?
4. Yang paling menonjol perbedaan di TKN Pembina Moro?
5. Apakah anak-anak pernah berselesih paham atau berkelahi antar sesama disebabkan oleh perbedaan?
6. Bagaimana harapan dengan adanya pendidikan multikultural di TKN Pembina Moro?

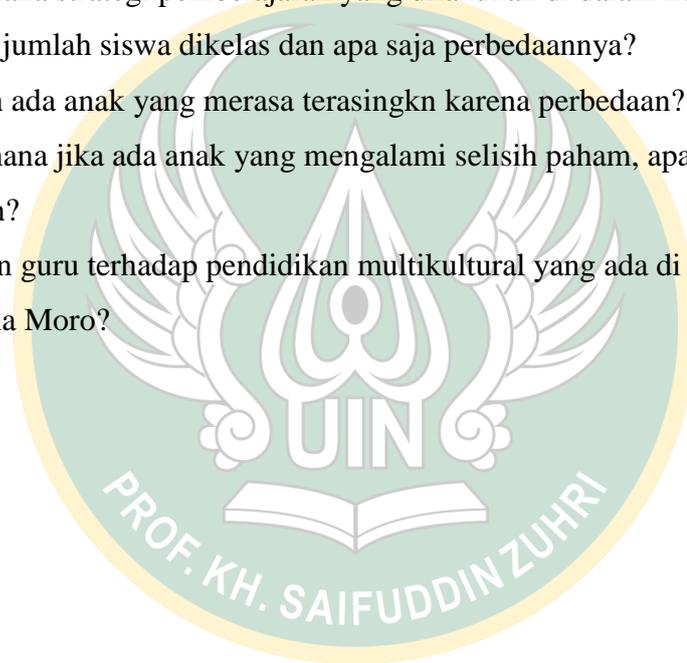


Lampiran 2

Pedoman Wawancara

Guru Kelas B1 TK Negeri Pembina Moro Karimn Kepulauan Riau

1. Bagaimana proses pembelajaran di kelas?
2. Bagaimana hubungan anak kelompok B1 satu dengan yang lainnya?
3. Pembiasaan apa saja di lakukan dikelas?
4. Bagaimana strategi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas?
5. Berapa jumlah siswa dikelas dan apa saja perbedaannya?
6. Apakah ada anak yang merasa terasingkn karena perbedaan?
7. Bagaimana jika ada anak yang mengalami selisih paham, apa yang guru lakukan?
8. Harapan guru terhadap pendidikan multikultural yang ada di TKN Pembina Moro?

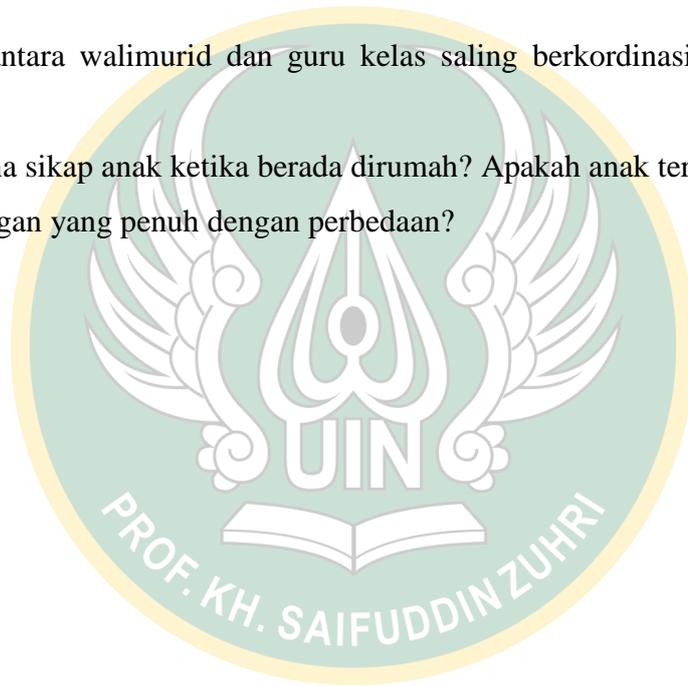


Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Salah Satu Wali Siswa TK Negeri Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau

1. Bagaimana dampak pendidikan multikultural yang didapat oleh anak?
2. Apakah pembiasaan anak disekolah terbawa pulang kerumah?
3. Bagaimana hubungan wali murid dengan pendidik di TKN Pembina Moro?
4. Apakah antara walimurid dan guru kelas saling berkordinasi satu sama lain?
5. Bagaimana sikap anak ketika berada dirumah? Apakah anak terbiasa hidup dilingkungan yang penuh dengan perbedaan?



Lampiran 4

Dokumentasi



(Gambar.1. Wawancara bersama ibu Fariany, S.Pd,SD selaku Kepala Sekolah TKN Pembina Moro)



(Gambar 2. Wawancara bersama ibu Ana Pratiwi selaku Guru Kelas B1 TKN Pembina Moro)



(Gambar 3. Wawancara bersama ibu Dwi Astuti selaku salah satu Wali Murid TKN Pembina Moro)



(Gambar 4. Tampak depan bangunan sekolah TKN Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau)



(Gambar 5. Tampak depan ruang kantor tenaga pendidik dan tenaga kependidikan)



(Gambar 6. Ruang Kelas A)



(Gambar 7. Ruang Kelas B1)



(Gambar 8. Ruang Kelas B2 dan UKS)



(Gambar 9 Tempat Bermain Anak)



(Gambar 10. Proses Kegiatan Belajar Mengajar Anak)



(Gambar 11. Foto Bersama Tenaga Pendidik dan Kependidikan TKN Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau)

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553
www.uinewu.ac.id

Nomor : B-e. 2459/Un.17/FTIK.J.PIAUD/PP.00.9/11/2021 4 November 2021
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

Kepada
Yth. Kepala TK Negeri Pembina Moro
di - Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitabukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Intan Maryati
2. NIM : 1817406065
3. Semester : VII
4. Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
5. Tahun Akademik : 2021/2022

Memohon kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Kepala sekolah dan Guru
2. Tempat/Lokasi : TK Negeri Pembina Moro
3. Tanggal Obsevasi : 5 - 19 November 2021

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

A.n. Wakil Dekan Bidang Akademik
Jurusan PIAUD

Dr. Heni Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP. 198103222005011002

Tembusan:
- Arsip

Lampiran 2



PEMERINTAH KABUPATEN KARIMUN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TK NEGERI PEMBINA KECAMATAN MORO

Alamat : Jalan Olahraga No.01, Kelurahan Moro Kecamatan Moro
Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau, Kode Pos 29663

Telep/Fax : 0853 7466 5050 Website : - Email : tknegeripembinamoro@gmail.com

Nomor : 42.1/TKN PEMBINA_MRO/XI/098/2021 Moro, 05 November 2021
Lampiran : -
Perihal : **Izin Observasi Pendahuluan**

Kepada
Yth. Dekan Bidang Akademik
Ketua Jurusan PIATD
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesuai dengan surat permohonan yang kami terima dengan Nomor B-e.2459/Un.17 /ETIK.J/PIAUD/PP.00.9/II/2021, Perihal permohonan izin observasi pendahuluan tanggal 04 November, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) atas nama

Nama : INTAN MARYATI
NIM : 1817406063
Semester : VII (Tujuh)
Tahun Akademik : 2021/2022

Pada dasarnya kami dari TKN PEMBINA MORO tidak merasa keberatan dan memberi izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan observasi. Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih



Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) Tatap Muka Terbatas
 TKN Pembina Moro Tahun Pembelajaran 2021-2022
 Semester / Bulan / Minggu : II / 1 / 1
 Hari / Tanggal : Senin /
 Kelompok / Usia / Kegiatan : 5-6 Tahun / Kelompok B
 Tema / Sub tema : Rekreasi / Tempat Rekreasi
 Kompetensi Dasar : Nam : 1.1 FM : 2.1 Kog: 2.2 Bhs : 4.10
 Sosem : 2.5 Seni : 3.15

Tujuan Pembelajaran	Kegiatan	Alat / Bahan	Penilaian
<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan tempat-tempat Rekreasi dan Pantai Mengembangkan Fisik Motorik kasar dan Halus Berkomunikasi secara lisan 	<p>Pembukaan (10 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengucapkan salam Berdiskusi mengenai menyebutkan tempat-tempat rekreasi yang ada di Moro Berlari sambil melompat dengan seimbang tanpa jatuh <p>Inti (40 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengajak anak bermain pasir membuat Istana <p>Recalling (5 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Memberi penguatan / Pengetahuan yang didapat Menanyakan perasaan anak atas kegiatan main yang telah dilakukan <p>Penutup (5 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Baca doa bersama mengingatkan 5 M (Mencuci tangan ,Menjaga Jarak ,Memakai Masker ,Makanan Yang bergizi dan Melakukan Olahraga) 	<ul style="list-style-type: none"> Papan Titian Lidi, Lem , Kertas Air, sabun , Tisu 	<p>Nam 1.1 :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Laut dan Pantai Ciptaan Tuhan <p>FM 2.1 :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Anak berlari sambil melompat dengan seimbang tanpa jatuh <p>Kog 2.2 :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Anak bermain pasir membuat istana atau bangunan di Pantai <p>Bhs 4.10 :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Anak menyebutkan tempat “ Rekreasi “ yang ada di Moro <p>Sosem 2.5 :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Anak menyapa teman dan orang lain <p>Seni 3.15 :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Anak melukis Pantai

Lampiran 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) Tatap Muka Terbatas
 TKN Pembina Moro Tahun Pembelajaran 2021-2022
 Semester / Bulan / Minggu : II / 1 / 3
 Hari / Tanggal : Senin /
 Kelompok / Usia / Kegiatan : 5-6 Tahun / Kelompok B
 Tema / Sub tema : Pekerjaan / Profesi
 Kompetensi Dasar : Nam : 1.2 FM : 2.1 Kog: 2.2 Bhs : 2.14
 Sosem : 2.8 Seni : 3.8

Tujuan Pembelajaran	Kegiatan	Alat / Bahan	Penilaian
<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan jenis-jenis profesi Mengembangkan Motorik dan halus Berkomunikasi secara lisan 	<p>Pembukaan (10 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengucapkan salam Berdiskusi mengenai jenis-jenis profesi Senam dengan menggunakan lagu tepuk tangan <p>Inti (40 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencocok dan menggunting kertas gambar guru <p>Recalling (5 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Memberi penguatan / Pengetahuan yang didapat Menanyakan perasaan anak atas kegiatan main yang telah dilakukan <p>Penutup (5 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Baca doa bersama mengingatkan 5 M (Mencuci tangan ,Menjaga Jarak ,Memakai Masker ,Makanan Yang bergizi dan Melakukan Olahraga) 	<ul style="list-style-type: none"> Kertas gambar Jarum/ marjan Air Sabun Tisu 	<p>Nam 1.2 :</p> <ul style="list-style-type: none"> Manusia ciptaan tuhan <p>FM 2.1 :</p> <ul style="list-style-type: none"> Senam dengan menggunakan lagu tepuk tangan <p>Kog 2.2 :</p> <ul style="list-style-type: none"> Bermain peran menjadi guru dan murid <p>Bhs 2.14 :</p> <ul style="list-style-type: none"> Meniru kata guru dari batu-batuan <p>Sosem 2.8 :</p> <ul style="list-style-type: none"> Anak menyedaisaikan tugasnya sampai selesai <p>Seni 3.8 :</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencocok dan menggunting kertas gambar guru

Lampiran 5

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) Tatap Muka Terbatas
 KKN Pembina Moro Tahun Pembelajaran 2021-2022
 Semester / Bulan / Minggu : II / 3 / 10
 Hari / Tanggal : Rabu /
 Kelompok / Usia / Kegiatan : 5-6 Tahun / Kelompok B
 Tema / Sub tema : Benda-benda disekitar Kita / Api
 Kompetensi Dasar : Nam : 1.1 FM : 2.1 Kog: 3.5 Bhs : 4.10
 Sosem : 2.7 Seni : 4.15

Tujuan Pembelajaran	Kegiatan	Alat / Bahan	Penilaian
<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan warna api Mengembangkan Motorik dan halus Berkomunikasi secara lisan 	<p>Pembukaan (10 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengucapkan salam Berdiskusi mengenai warna api Bergantung dan berayun <p>Inti (40 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Bermain playstation membuat bentuk lilin <p>Recalling (5 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Memberi penguatan / Pengetahuan yang didapat Menanyakan perasaan anak atas kegiatan main yang telah dilakukan <p>Penutup (5 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Baca doa bersama mengingatkan 5 M (Mencuci tangan ,Menjaga Jarak ,Memakai Masker ,Makanan Yang bergizi dan Melakukan Olahraga) 	<ul style="list-style-type: none"> Playstation Papan alas Air Sabun Tisu 	<p>Nam 1.1 :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Api ciptaan tuhan <p>FM 2.1 :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Bergantung dan berayun <p>Kog 3.5 :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Menghitung jumlah lilin <p>Bhs 4.10 :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Membuat kata lilin dengan berbagai benda <p>Sosem 2.7 :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Sabar menunggu giliran <p>Seni 4.15 :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Bermain playstation membuat bentuk lilin

Lampiran 6

RENCANA PENILAIAN

HARI / TANGGAL : Senin / 3 Januari 2022
 KELOMPOK / USIA : B / 5-6 Th

TAHUN PELAJARAN : 2021 / 2022

PROGRAM PENGEMBANGAN	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	NAMA ANAK				
			Lufti	Agnes	Al-rani	Andri	Arisa
Nilai Agama dan Moral	1.1	Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
Fisik Motorik	2.1	Berlari sambil melompat dan seimbang tanpa jatuh	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
Kognitif	2.2	Bermain pasir membuat istana atau bangunan di pantai	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
Bahasa	4.10	Menyebutkan tempat rekreasi yang ada di Moro	BSB	BSB	BSB	BSh	BSB
Sosem	2.5	Anak menyapa teman dan orang lain	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
Seni	3.15	Anak melukis pantai	BSh	BSh	BSh	BSh	BSh



Mengetahui
Kepala TK Negeri Pembina Moro
[Signature]
PARIANYS, Pd.SD
NIP. 19660217 198606 2 001

Guru Kelas
Kelompok .B1.
[Signature]
ANG PRATWI

Guru Kelas
Kelompok .B1.
[Signature]
Fera Ramadani


IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوبورتو
الوحدة لتنمية اللغة

عموان، شارع جنودل أحمدديلي رقم: ٥٢، بورنوبورتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٦١-٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

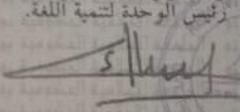
الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ١٧٨٢ / ٢٠٢٠

منحت الى	
الاسم	: إتان مرياتي
المولودة	: بياتام، ١١ مارس ١٩٩٩
	الذي حصل على
	فهم المسموع
	فهم العبارات والتركيب
	فهم المقروء
	النتيجة
	: ٥٣
	: ٥١
	: ٥١
	: ٥٤

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١ ديسمبر ٢٠١٨

بورنوبورتو، ١٧ سبتمبر ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة


الحاج أحمد سعيد الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠


ValidationCode

Lampiran 8


IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/11082/2020

This is to certify that :

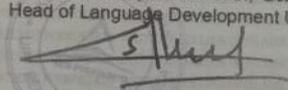
Name : **INTAN MARYATI**
Date of Birth : **BATAM, March 11th, 1999**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 10th, 2018, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 45
2. Structure and Written Expression	: 49
3. Reading Comprehension	: 50

Obtained Score : 478

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

Purwokerto, September 17th, 2020
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001


ValidationCode







Lampiran 11


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp. 0321-830824, 830890 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT,MAJ/12208/04/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

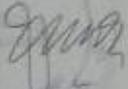
NAMA	:	INTAN MARYATI
NIM	:	1817406065

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	85
# Tartil	:	95
# Imla'	:	75
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	90



Purwokerto, 04 Jul 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,


Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051 99803 1 001


ValidationCode

SIMA v 1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Intan Maryati
2. NIM : 1817406065
3. Tempat/Tgl. Lahir : Batam/11 Maret 1999
4. Alamat Rumah : Kp. Jawa, RT/RW: 001/003, Moro, Karimun, Kepulauan Riau.
5. Nama Ayah : Rochmat
6. Nama Ibu : Tri Dwianingsih

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 001 Moro, 2012
- b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 001 Moro, 2015
- c. SMA/MA, tahun lulus : SMA Negeri 001 Moro, 2017
- d. S1, tahun masuk : UIN Prof. KH. Saifuddin Zufri Purwokerto, 2018

2. Pendidikan Non Formal : Pondok Pesantren Modern EL-Fira

I

C. Pengalaman Organisasi

1. PIAUD STUDIO 2020/2021
2. WCD Banyumas 2021

Email aktif : intanmaryati2@gmail.com

NO HP : 082385927025

Purwokerto, 29 Juni 2022



Intan Maryati

NIM 1817406065